



• Emawati • Sepma Pulthinka Nh • Saparudin • L. M. Nurul Wathani • Mas'adatin • Zahra'ni

# DINAMIKA PESANTREN

*Pulau Seribu Masjid*



**UIN MATARAM PRESS**  
GEDUNG RESEARCH CENTRE  
LI. 1, KAMPUS II UIN MATARAM  
Jl. Gajah Mada No. 100 Jember Baru - Mataram

Emawati  
Sepma Pulthinka Nh  
Saparudin  
L. M. Nurul Wathani  
Mas'adatin  
Zahraini

**DINAMIKA  
PESANTREN  
PULAU SERIBU MASJID**



**Dinamika Pesantren Pulau Seribu Masjid**  
© UIN Mataram Press 2021

Penulis : Emawati  
Sepma Pulthinka NH  
Saparudin  
L. M. Nurul Wathani  
Mas'adatin  
Zahraini  
Editor : Muhammad Thohri  
Layout : Sanabil Creative  
Desain Cover : Sanabil Creative

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang  
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian  
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital  
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis  
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-988-826-8  
Cetakan 1 : Desember 2021

PenPenerbit:

UIN Mataram Press  
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Centre Lt. 1)  
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru  
Kota Mataram – NTB 83116  
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499  
Email: uinmatarampress@gmail.com



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PENGANTAR PENULIS.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I AL-AZIZIYAH: BRAND PESANTREN PENGHAFAL AL-QUR'AN PERTAMADI PULAU LOMBOK..... 1

A. Pendahuluan.....	1
B. Sejarah Singkat Pesantren Al-Aziziyah.....	5
C. Visi dan Misi Pesantren Al-Aziziyah.....	8
D. Sarana Prasarana Pesantren Al-Aziziah.....	9
E. Program Pendidikan.....	11
F. Program Khas dan Unggulan.....	13
G. Perkembangan Jumlah Santri.....	28
H. Prestasi Santri Al-Aziziyah.....	29
I. Penutup.....	33

### DAFTAR PUSTAKA.....34

### BAB 2 PESANTREN DAN BUDAYA LOKAL: EKSPRESI BUDAYA SASAK DI PONPES NW SELAPARANG KEDIRI.....37

A. Pendahuluan.....	37
B. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Selaparang NW Kediri.....	43
C. Visi dan Misi Pesantren Selaparang NW Kediri ...	47

D.	Ekspresi Budaya Sasak dalam Pesantren .....	48
E.	Pesantren Sebagai Pendidikan Humanis-Religius .....	57
F.	Penutup.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>65</b>

<b>BAB 3 PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM LOKAL: TRANSFORMASI PESANTREN DARUL ABROR NW GUNUNG RAJAK MENJAGA TRADISI PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN .....</b>		
A.	Pendahuluan .....	69
B.	Lahirnya Pondok Pesantren Darul Abror NW .....	79
C.	Setting Lingkungan Sosial, Agama dan Budaya .....	83
D.	Biografi Perintis dan Pendiri Darul Abror NW Gunung Rajak.....	93
E.	Perkembangan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.....	118
F.	Penutup.....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>143</b>

<b>BAB 4 EKOLOGI PESANTREN: PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN DI PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA.....</b>		
A.	Pendahuluan .....	149
B.	Latar Belakang Historis .....	152
C.	Kondisi Geografis Pesantren Nurul Haramain NW Narmada .....	155
D.	Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Nurul Haramain NW Narmada .....	155
E.	Data Guru dan Santri Pesantren Nurul Haramain NW Narmada .....	158
F.	Kurikulum Pembelajaran Pesantren Nurul Haramain NW Narmada .....	159
G.	Latar belakang Pengembangan Pesantren Berwawasan Lingkungan.....	159

H.	Implementasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pesantren Nurul Haramain .....	166
I.	Penutup.....	171
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>173</b>

<b>BAB 5 NURUL HAKIM, MODEL PESANTREN MODERN</b>		
<b>DI LOMBOK .....</b>		
	<b>177</b>	
A.	Pendahuluan .....	177
B.	Sejarah Pesantren Nurul Hakim .....	180
C.	Model pendidikan modern di Pondok Pesantren Nurul Hakim .....	184
D.	Program Unggulan .....	227
E.	Penutup .....	231
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>233</b>



**BAB**  
**3**

**PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM LOKAL:  
TRANSFORMASI PESANTREN DARUL ABROR  
NW GUNUNG RAJAK MENJAGA TRADISI  
PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN**

---

**A. Pendahuluan**

**P**esantren dikenal sebagai lembaga pendidikan rakyat bersifat lokal yang menekankan pada bidang agama dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Kehadiran pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam juga sebagai pusat sebuah gerakan masyarakat Islam lokal. Sejarah mencatat, pemerintah kolonial Belanda melihat pesantren dengan 'sebelah mata' walaupun mereka tahu lembaga ini sering menjadi tempat berkumpulnya masyarakat.<sup>117</sup> Pesantren di masa pemerintah kolonial Belanda dimarjinalkan tidak pantas dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum

---

<sup>117</sup>Wahid, *Transformasi Pesantren Tebu Ireng Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 3

Pesantren di masa pemerintah kolonial Belanda dimarjinalkan tidak pantas dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial, karena tidak sejalan dengan orientasi pendidikan yang mereka anut. Pendidikan Belanda diarahakan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan duniawi dengan paradigma *skuler* atau dikotomi yaitu memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum<sup>1</sup>, sedangkan orientasi pesantren pada pembinaan moral, harmonisasi duniawi dan ukrawi dengan paradigma *integrasi* (penyatuan)<sup>2</sup>.

Dalam posisi seperti inilah pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat Islam lokal terutama di pelosok-pelosok pedesaan sampai pada masa revolusi kemerdekaan. Pada masa revolusi, pesantren merupakan salah satu pusat geriliya dalam perang melawan penjajah. Gerakan lokal pesantren melawan penjajah menjadi awal gerakan (perang) perlawanan secara nasional karena pesantrenlah menjadi pusat komando (perang) melawan penjajah di setiap daerah tak terkecuali di Lombok. Misalnya Pesantren al-Mujahidin (1934) di Lombok sebagai lokomotif pergerakan laskar Mujahidin yaitu sebuah gerakan barisan santri yang dimobilisasi oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk berperang melawan penjajah pasukan NICA<sup>3</sup> pada Hari Jum'at malam Sabtu tanggal 7 Juni 1946 yang menyebabkan banyak pasukan NICA meninggal dunia.<sup>4</sup> Pondok pesantren al-Mujahidin tersebut selanjutnya bertransformasi menjadi

---

<sup>1</sup> Sejarah munculnya dikotomi pendidikan di Indonesia berawal sejak datangnya Belanda menjajah belahan bumi Nusantara ini. Pendidikan kolonial yang dikelola oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak bumiputra ataupun diserahkan kepada misidan zending Kristen dengan bantuan financial dari pemerintah Belanda. Lihat Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 50.

<sup>2</sup> Perbincangan duniawi dan ukrawi erat kaitannya dengan ayat *Qouliyah* dan ayat *Kauniyah* yang tidak akan mungkin bertentangan karena semuanya berasal dari yang Maha Satu, Maha Esa Allah SWT. Lihat Lalu Muhammad Nurul Wathoni & Nursyamsu, *TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'UDHAH: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah)*, The el-'Umdah journal, Vol 3 No 1 2020, h. 65

<sup>3</sup> NICA (*Netherlands-Indies Civile Administration*) artinya Pemerintahan Sipil Hindia Belanda. Merupakan organisasi semi militer yang dibentuk pada 3 April 1944 yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda selepas kapitulasi pasukan pendudukan Jepang di wilayah Hindia Belanda (sekarang Indonesia) seusai Perang Dunia II (1939 - 1945). Lihat Sardiman, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017), h. 73

<sup>4</sup> Abdul Fatah dkk, *Dari Nabdlatul Wathan Untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1908-1997)*, (Lombok: Dinas Sosial NTB, 2017), h. 19



NWDI, NBDI dan bahkan menjadi cikal bakal berdirinya ormas Islam Nahdlatul Wathan yang disingkat NW. NW sebuah ormas Islam lokal yang berdiri di Lombok pada tanggal 1 Maret 1953 dan sampai saat ini sudah terbentuk kepengurusan NW di 28 provinsi yang disebut Pengurus Wilayah Nahdlatul Wathan (PWNW). Terakhir ini, provinsi Jambi sebagai Provinsi ke 28 PWNW yang terbentuk pada tanggal 18 September 2020.<sup>5</sup>

NW Sebagai sebuah ormas Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, telah menciptakan harmonisasi pendidikan seiring perkembangan yang terjadi. Dalam bidang pendidikan, NW menganut pendidikan ala pesantren yang tidak semata-mata mengaktualisir pada konteks *'ubûdîyah* semata, namun pendidikan NW yang berbasis pesantren juga membuat sinergi dengan praktik-praktik *mi'âmalah* serta adaptif terhadap perkembangan. Bahkan dalam perkembangannya Pesantren NW mengalami pergeseran pemikiran dan aksi pendidikan, perubahan bentuk kelembagaan, pengintegrasian nilai-nilai dasar pesantren dengan ideologi modern sesuai perkembangan zaman.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam yang ditawarkan NW tersebut akan tetap diterima oleh masyarakat karena pendidikan NW bersifat terbuka dan tidak anti terhadap perubahan/perkembangan zaman. Di masa awal TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan pesantren pada waktu itu tidak menggunakan kurikulum nasional dan tidak memiliki ijazah. Walaupun awalnya banyak tantangan dan cibiran yang dihadapi karena meninggalkan sistem pesantren, tetapi waktulah yang menjawab kekhawatiran masyarakat pada waktu itu. Madrasah menjadi lembaga pendidikan alternatif yang juga diadopsi oleh pemerintah<sup>7</sup>. Gerakan

---

<sup>5</sup> SNNJAMBI.COM Tebo, *Resmi Dilantik, PWNW Jambi Fokus Empat Bidang*, (Online) lihat di <https://snnjambi.com/2020/09/18/resmi-dilantik-pwnw-jambi-fokus-empat-bidang/> diakses pada 11/27/2020 15:15

<sup>6</sup> Khirjan Nahdi, *Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal*, ISLAMICA, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, h. 382

<sup>7</sup> Pemerintah memperkenalkan sistem pendidikan madrasah pada tahun 1950-an sesuai pernyataan pemerintah dalam Undang-Undang 1950 pasal 10 yang menyebutkan bahwa belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Departemen Agama, sudah memenuhi kewajiban belajar, kurikulum yang diselenggarakan madrasah, menurut laporan Steenbrink sepertiganya terdiri dari pelajaran agama, sedang sisanya merupakan pelajaran umum. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun*

pembangunan madrasah inilah yang membuat nama TGH. Zainuddin semakin dikenal oleh masyarakat di seluruh penjuru Lombok karena sebagian besar madrasah berafiliasi dan menggunakan kata NW untuk nama akhir madrasah itu bahkan masyhur di Nusantara. Terbukti sejak 1937-2018 NW telah memiliki 1.720 lebih cabang madrasah dan majlis ta'lim yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di ibu kota Indonesia Jakarta.<sup>8</sup>

Gagasan pembaharuan dan pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin AM. dalam pendidikan pesantren melalui Madrasah Nahdlatul Wathan banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan beliau yang cukup lama belajar di Negara Timur Tengah, Saudi Arabia, Madrasah As-Shaulatiyah<sup>9</sup> Makkah dari tahun 1341 H./ 1923 sampai tahun 1351 H./ 1933 M. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di Madrasah As-Shaulatiyah Makkah dengan predikat istimewa (*mumtaz*) yang dibuktikan dengan prestasi dan nilai yang diperolehnya rata-rata sepuluh pada semua pelajaran dan diberikan tanda bintang sebagai penghargaan atas prestasinya, bahkan ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli khat terkenal Makkah saat itu Khaththath al-Syeikh Dawud al-Rumani atas usul dari Direktur Madrasah Al-Shaulatiyah. Begitulah beliau diperlakukan istimewa dari Madrasah Al-Shaulatiyah.

Madrasah As-Shaulatiyah tercatat sebagai madrasah legendaris di Tanah Suci Makkah karena sebagai madrasah pertama dan madrasah permulaan sejarah baru dalam dunia pendidikan Islam di Saudi Arabia sehingga gaungnya menggema ke seluruh dunia. Bahkan jaringan ulama Nusantara dimulai dari madrasah ini. Karena di Madrasah ini menghasilkan ulama-ulama besar Nusantara seperti Sang Pencerah KH.

---

*Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 88

<sup>8</sup> Arpan, *Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam*, Tarbawi, Volume 5 No. 2, Juli-Desember 2020, h. 55

<sup>9</sup> Madrasah Shaulatiyah didirikan pada tahun 1219 H. oleh seorang ulama besar imigran India, yaitu Syaikh Rahmatullah Ibnu Khalil Al-Hindi Al-Dahlawi. Beliau dilahirkan di India pada tahun 1818 M, keluar dari India dalam rangka menghindari kekejaman kolonial Inggris di India, yang hendak menangkap ulama'-ulama' yang dipandang berpotensi menghalangi pemerintah Inggris. Di India keulamaannya semakin dikenal setelah ia berhasil memenangkan sebuah perdebatan dengan seorang pendeta bernama Fanther. Kemenangannya dalam perdebatan itu membuat resah kolonial Inggris, sehingga ia berusaha menyelamatkan diri memasuki kota Makkah selanjutnya mendirikan Madrasah Shaulatiyah. Lihat Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: *Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan*, (Lombok: instituteBALEinstitute, 2021), h. 15

Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah tahun 1912, Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU tahun 1926 dan Maulanasyeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pendiri NWDI tahun 1937, NBDI tahun 1943 dan NW tahun 1953.<sup>10</sup> Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan tercatat sebagai alumni Madrasah Shaulatiyah Makkah generasi pertama. Sedangkan Maulanasyaikh tercatat sebagai alumni generasi ketiga Madrasah Shaulatiyah Makkah. Karena itu, ada hubungan historis antara Muhammadiyah, NU dan NW di Indonesia karena basis ilmu pendirinya berasal dari almamater yang sama yaitu Madrasah As-Shaulatiyah Makkah. Maka apa yang diajarkan di madrasah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), diajarkan juga di madrasah Nahdlatul Wathan (NW).

Walaupun Madrasah Nahdlatul Wathan banyak dipengaruhi Madrasah As-Shaulatiyah Makkah, namun tidak menutup diri terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya dibidang pendidikan. Sebagaimana yang pernah disampaikan Maulana Syaikh sekaligus menjadi selogan NW, yang berbunyi: *Turahhibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîma wa tarbitu bainahumâ*, artinya: menyambut yang baru (inovasi), menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (moderasi). Selogan ini sejalan dengan selogan yang dipopulerkan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama, *al-Muhâfazhah alâ al-Qadîm al-Shâleh wa al-Akhsu bi al-Jadîd al-Ashlah*.<sup>11</sup> Sebuah jargon yang mampu menjadi injeksi untuk memajukan pendidikan Islam melalui Madrasah Nahdlatul Wathan dengan merubah prinsip belajar mengajar dan merubah cara berfikir dengan memperbaiki sistem pengelolaan pendidikan Islam yang modern yang tetap berpegang teguh

---

<sup>10</sup> Sebagaimana Kemasyhuran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan sebagai ulama dunia, demikian juga dengan TGKH. Muhammad Zainuddin AM yang merupakan ulama' nusantara yang mendunia. Sebagaimana salah satu pernyataan yang diberikan untuk Maulanasyeikh yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad bin 'Alawi Bin Abbas Al-Maliki Almakki, seorang ulama terkemuka kota Suci Makkah, bahwa tidak ada seorang pun dari ahli ilmu di tanah suci Makkah baik tullab maupun ulama yang tidak mengenal tingginya ilmu Syaikh Zainuddin. Syaikh Zainuddin seorang ulama besar bukan hanya milik ummat Islam Indonesia, tetapi juga milik ummat Islam sedunia. Lihat Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: *Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan*, (Lombok: instituteBALEinstitute, 2021), h. 56

<sup>11</sup> Wathoni, *Arah Pergrekan Pemuda NW: refleksi Satu Tahun PW Pemuda NW NTB Periode 2020-2024*, (Lombok: instituteBALEinstitute, 2021), h. 22

pada pokoknya NW Iman dan Taqwa. Terbukti dari metode dan kurikulum yang beliau terapkan pada pesantren yang beliau kelola. Pada awalnya beliau menggunakan system *halaqah*<sup>12</sup> dalam penerapan pembelajarannya, namun dengan seiring perkembangan zaman beliau mengubahnya dengan sistem klasikal madrasi. Perubahan tersebut dikarenakan pandangan beliau yang menganggap bahwa sistem *halaqah* pada saat itu kurang efektif dan efisien dengan kondisi masyarakat pada saat itu, sehingga beliau menggunakan sistem klasikal madrasi yang dianggap relevan dan mampu meningkatkan taraf pendidikan di pesantren.<sup>13</sup>

Akhirnya gagasan pembaharuan dan pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin AM. untuk memajukan pendidikan Islam dengan merubah prinsip belajar mengajar dan merubah cara berfikir dengan memperbaiki sistem pengelolaan pendidikan yang modern pun dapat trealisasi melalui Madrasah Nahdlatul Wathan. Kini, keberadaan Madrasah Nahdlatul Wathan telah banyak menunjukkan prestasi dan dedikasinya dalam mengembangkan dan memajukan Madrasah di Indonesia. Dengan banyaknya kader dan alumni (abituren) Nahdlatul Wathan yang ikut mengambil bagian menyemarakkan suasana pendidikan di seluruh penjuru pulau Lombok bahkan sampai ke luar pulau Lombok yang tersebar di Nusantara.

Usaha-usaha TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mengembangkan pendidikan Islam dan da'wah Islam di pulau Lombok telah menempatkannya sebagai satu-satunya tokoh NTB yang paling terkemuka hingga saat ini. Terbukti dengan dianugerahkannya gelar pahlawan nasional kepada beliau oleh Presiden RI Ir. H. Jokowi di Istana Negara Jakarta, pada 15 November 2017.<sup>14</sup> Selain sebagai tokoh

---

<sup>12</sup> *Halaqoh* adalah sistem pendidikan yang masih tradisional, belum menggunakan kelas

<sup>13</sup> Yusran Khaidir, *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nahdlatul Wathan Jakarta*, (Online) lihat di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24708/1/Yusran%20Khaidir.pdf> diakses pada 26/11/2020 4:44 PM

<sup>14</sup> Lihat Keputusan Presiden Nomor 115 TK Tahun 2017 tanggal 6 November 2017 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional.

NTB yang berpengaruh juga beliau juga tokoh pemimpin Lombok yang sangat disegani.

Setidaknya 6 (enam) alasan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyebut sosok TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pemimpin Lombok yang paling terkemuka. *Pertama*, ia berhasil menghimpun pemimpin Sasak lainnya untuk menembus wilayah-wilayah yang menyekat pulau Lombok. *Kedua*, ia merupakan pemimpin yang pertama diterima dan dikenal luas oleh masyarakat Lombok dengan kemampuan/kekuatan kepemimpinannya sendiri. *Ketiga*, ia merupakan orang pertama yang merintis sistem pendidikan klasikal madrasa di Lombok. *Keempat*, ia merupakan orang Lombok yang pertama kali merintis sistem perjuangan tanpa kekerasan dengan cara modern melalui organisasi. *Kelima*, ia merupakan orang Sasak pertama yang memiliki tipikal kepemimpinan yang memberikan jasa dan hasil karyanya dapat menembus batas wilayah sampai seluruh nusantara bahkan manca negara, serta mengharumkan nama baik orang Sasak maupun pulau Lombok. *Keenam*, ia merupakan orang Sasak pertama dan utama yang telah memberikan andil bagi peningkatan sumber daya manusia orang Sasak di luar peran yang dilakukan.<sup>15</sup>

Sebenarnya ketokohan dan kontribusi beliau terhadap pendidikan Islam tidak terbatas pada tingkat lokal (Lombok-NTB) saja namun sudah menasional bahkan insyaAllah hingga internasional (mendunia/menggelobal) sebagaimana cita-cita/hajad beliau dalam do'a *Sholawat Ishlahul Ummah*, juga merupakan doa yang rutin dibaca oleh warga NW. Kalimat *wansyur wahfadz Nahdaltal Wathani Fil 'Alamin* yang terdapat dalam *Sholawat Ishlahul Ummah* menjadi motivasi perjuangan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan Nahdlatul Wathan melalui lembaga pendidikan Islam Pesantren NW dan Madrasah NW yang disebut NWDI dan NBDI.

Berkembangnya madrasah NWDI dan NBDI didalam dan diluar Lombok saat ini pasca wafatnya Maulanasyaikh tidak terlepas dari kuatnya

---

<sup>15</sup> Lihat Lalu Djelenga, *Tabloid Sinar Lima*, Edisi 6, h. 4.

doktrin Maulanasyaikh kepada abituren madrasah terutama abituren Ma'had DQH NW. Doktrin keagamaan dan spirit juangan tersebut terus diwarisi oleh para tuan Guru terutama tauan guru yang sebagai Masyaikh Ma'had DQH yang merupakan santri senior Maulana Al Syeikh karena kedalaman agama dan tingginya loyalitas yang sebagian dari santri tersebut melanjutkan ke Madrasah Saulatiah Makkah sebagian langsung mengajar di Ma'had.<sup>16</sup>

Para Masyaikh dan tuan guru NW sebagian besar mendirikan pesantren dan madrasah terlebih setelah Maulansayaikh meninggal dunia hingga terjadinya dualisme PBNW pada Mukhtamar ke-10 di Peraya tahun 1998. Dan salah satu madrasah dan pondok pesantren yang terbangun pasca wafatnya Maulanasyaikh di Lombok bagian selatan adalah Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yang lahir dari akibat terjadinya dualism PBNW dan pindahnya sentral pendidikan NW dari Pancor ke Anjani.

Sampai saat ini telah banyak lembaga pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak baik yang bersifat formal dan non formal, yaitu:

---

<sup>16</sup> Mereka inilah yang melanjutkan estapet da'wah Maulansayaikh untuk mentrasfer doktrin agama dan transfer spirit juang ke santri pelanjut. Begitu seterusnya hingga santri dari santi pun menjadi Masyaikh. Para Masyaikh ini sebagai representasi tuan guru NW, Namun sebutan tuan guru di NW bukan hanya dari kalnagn masyaikh yang mengajar di Ma'had DQH saja namun siapaun santri yang pernah haji dan memiliki kemampuan agama yang mumpuni dan menjadi tokoh di Masyarakat. Dan biasanya santri NW yang dipanggil tuan guru jga adalah santri yang melanjutkan studi ke Madrasah Saulatiah sekalipun baliknya dari Sayulatih tidak menjadi masyaikh di Ma'had DQH. Disisi lain banyaknya tuan guru NW dalam konteks kekinian (milenial) masyarakat Sasak memberikan gelar Tuan Guru ketika para pelajar asli Lombok (alumni pesantren) yang pergi ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam yang ke-5, kemudian menimba ilmu di sana atau negara-negara timur trngah. Setelah menguasai beberapa ilmu, mereka pulang ke Lombok dan mendidik masyarakat persoalan-persoalan agama melalui berbagai cara. Karena sudah melaksanakan ibadah haji serta mendidik masyarakat, maka mereka digelari Tuan Guru. Istilah Tuan Guru pada awalnya memiliki syarat yang sangat ketat di mata masyarakat, kini syarat mendapat gelar Tuan Guru mulai longgar bahkan diobrol. Alasannya adalah karena saat ini banyak bermunculan Tuan Guru alumni timur tengah yang walaupun belum menguasai ilmu agama Islam secara konprehensif atau tidak pernah menimba ilmu secara formal di Timur Tengah, namun telah melaksanakan ibadah haji dan memiliki pesantren serta melakukan berbagai aktivitas dakwah di masyarakat, mereka disebut Tuan Guru, biasanya hal ini terjadi karena *obsesi* sehingga melahirkan "tuan guru premature, instan dan karbitan". Tentu tipelogi tuan guru seperti ini jauh dari istilah *karismatik*. Menurut Abdur Rozaki dalam penelitiannya menyebutkan, ada dua dimensi yang perlu diperhatikan ketika mengurai karismatik dan kewibawaan kiai (tuan guru). *Pertama*, Kewibawaan yang diperoleh atas pemberian "*given*" seperti; "tubuh yang besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan geneologi (keturunan) dengan kiai sebelumnya". *Kedua*, dengan proses perekayasaan. Maksudnya; karisma dalam konteks ini dapat dikonstruksi melalui proses penerimaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kemudian sumber kekuasaan kiai yang ia bagi menjadi dua, sumber karisma dan sumber ekonomi. Lihat Abdur Rozaki, Kahrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura", (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 88.

1. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Darul Abror NW Gunung Rajak
2. RA (Raudatul Athfal) Darul Abror NW Gunung Rajak
3. MI (Madrasah Ibtid iyah) Darul Abror NW Gunung Rajak
4. MTs (Madrasah Ts nawiyah) Darul Abror NW Gunung Rajak
5. MAM (Madrasah ‘Aliyah Muallimin) Darul Abror NW Gunung Rajak
6. Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak
7. Panti Asuhan Darul Abror NW Gunung Rajak
8. Majlis Ta’lim Darul Abror NW Gunung Rajak
9. Madrasah Diniyah Islamiyah Darul Abror NW Gunung Rajak
10. Kursus-kursus Darul Abror NW Gunung Rajak

#### **A. LAHIRNYA PONDOK PESANTREN DARUL ABROR NW**

Ada rangkain peristiwa yang menginisiasi berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Peristiwa yang paling menojol adalah dinamika terjadinya dualisme PBNW dan teragedi “Pancor Kelabu”. Dalam hal ini, TGH. Zainul Mukhlis dan TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendiri pondok pesantren merupakan dua tokoh yang terlibat secara langsung dalam dua peristiwa tersebut (pelaku sejarah). Namun secara khusus TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi salah satu korban dari kekerasan dalam tragedi “Pancor kelabu” pada tanggal 6 September 1998, sehingga memaksakan beliau harus hijrah ke kampung halamannya di Gunung Rajak. Historis lengkap akan diuraikan pada sub bahasan setelah sub bahasan ini.

Akibat dari “Pancor kelabu” tersebut santri, siswa, mahaiswa dan tullab ikut meninggalkan Pancor sehingga mereka bercecaran, sebagian dari mereka ditampung oleh TGH. Lalu Anas Hasyri baik yang masih Muallimin maupun Ma’had karena beberapa dari mereka berasal dari luar Lombok. Untuk menyelamatkan pendidikan mereka serta didukung oleh adanya lembaga pendidikan NW yang sudah berdiri sebelumnya yaitu MI NW Dasan Tengah berdiri tahun 1984 dan MTs NW Gunung Rajak

berdiri tahun 1985, maka didirikan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Di awal Pondok pesantren ini berdiri pernah menjadi pusat pendidikan bagi sebagian *Tullab* Ma'had DQH NW karena kurang lebih satu bulan menunggu keputusan PBNW untuk hijrah ke Kalijaga sebagai pusat pendidikan NW yang baru saat itu.<sup>17</sup>

Masa perkembangan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak secara operasional dimulai tanggal 30 Agustus 1998, namun secara legal formal terhitung sejak tanggal tanggal 13 Nopember 1999 dengan keluarnya akte notaris yayasan oleh notaris Lalu Sribawa, SH. Nomor: 30 tanggal 13 Nopember 1999. Berdirinya pondok pesantren tersebut wujud perkembangan dari dua madrasah yang sudah ada yaitu MI NW Dasan Tengak dan MTs NW Gunung Rajak.<sup>18</sup>

Pada generasi awal pendirian Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, system pendidikan mempertahankan system pendidikannya Maulanasyaikh saat di Pancor sampai TGH. Lalu Anas Hasyri menyampaikan, “kalau saya inginnya mengelola pondok pesantren dan madrasah seperti Maulanasyaikh, cara Maulanasyaikh, yang bisa Alahmdulillah yang belum bisa tetap berusaha”. Dalam hal ini pendidikan menurut TGH. Lalu Anas Hasyri adalah dianalogikan seperti orang tenggelam di laut, bahwa orang yang tidak mau tenggelam akan berusaha menyelamatkan bahkan akan berlomba-lomba menyelamatkan diri. Analogi tersebut sejalandengan wisdom Arab “*ana al-qosim wa Huwa Muktlī*” guru hanya membagi Allah yang memberi. Bisa saja orang yang tidak bisa berenang yang lebih dulu nyampai di pinggir pantai. Bisa saja yang lebih sukses itu yang IQnya standar ketimbang yang juara. Selain motivasi mengajar Beliau juga inginnya mengodopsi cara Maulanasyaikh mengajar.

---

<sup>17</sup> Teragedi “Pancor kelabu” terjadi pada tanggal 6 September 1998, sedangkan keputusan PBNW untuk hijrah ke Kalijaga pada tanggal 26 Oktober 1998, interval waktu lebih dari satu bulan. Setelah 2 tahun 14 hari di Kalijaga PBNW memerintahkan berhijrah ke Anjani, tempat pembangunan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW. Sejak tanggal 26 Maret 2001, Anjani menjadi pusat kegiatan organisasi NW dan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW menjadi pusat perguruan Nahdlatul Wathan. Dengan demikian, sejak hijrah dalam Organisasi NW maka Pancor bukan lagi menjadi pusat Nahdlatul Wathan karena sudah dipindahkan ke Anjani, dan insya Allah Pancor akan menjadi Pusat NW lagi apabila terjadi “Fathu Pancor” oleh PBNW yang sah.

<sup>18</sup> Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Tesis Iain Mataram, 2017), hlm. 45



Barokah Maulanasyaikh Alhamdulillah terus mengalir semenjak awal digagasnya pendirian Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sehingga keberadaannya di tengah masyarakat mendapat respon yang positif. Hal ini, terbukti dengan antusiasme masyarakat untuk mensukseskan pembangunan pesantren dan tingginya kepercayaan masyarakat NTB dan luar NTB menitipkan anaknya untuk menimba ilmu dan dibina di pondok pesantren ini. Terlebih *magnet* TGH. Lalu Anas Hasryi menarik hadirnya santri dari dalam dan luar NTB. Keberkahan Maulanasyaikh terus mengalir terlebih sekali seeringnya para ulama' dan cendekia dari Timur Tengah hadir di Pesantren ini untuk bershilatrahim dengan TGH. Lalu Anas Hasryi dan jamaah majlis ta'limnya, semakin menambah keberkahan bagi pondok pesantren.<sup>19</sup>

Dari segi sistem pengelolaan, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak termasuk dalam tipologi pesantren kombinasi yaitu sistem salaf/klasik dan khalaf/modern yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*bandongan* dan *sorongon*) dan pendidikan madrasah/sekolah yang mengacu pada sistem pendidikan nasional.

Dari awal hingga kini, dalam pengelolaan pendidikan salaf/klasik pengelola pesantren yang terbentuk dari beberapa komponen: (1) pondok/asrama, (2) santri, (3) kyai, (4) masjid/aula, (5) kurikulum kitab kuning dan keterampilan (*life skill*). Kurikulum pesantren disini bukan hanya *write kurikulum* saja namun juga *life kurikulum*. Artinya Pondok Pesantren Darul Abror bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja namun juga mendidik akhlak santri yang baik. Seperti ketika bertemu dengan pengasuh menundukan kepalanya, yang berarti tindak kesopanan dari santri itu sendiri. Sikap seperti ini merupakan suatu sikap yang sudah turun temurun di pondok pesantren manapun, dimana seorang santri harus menghormati kyai atau pegasuh. Dalam penerapan kehidupan sehari-hari nantinya sikap yang diharapkan adalah santri mampu menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua. Karena *core* pendidikan di Pondok Pesantren Darul Abror adalah pendidikan akhlak.

---

<sup>19</sup> Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Iain Mataram, 2017), hlm. 45

Dimana pengasuh dan juga dewan ustadz maupun ustadzah adalah orang tua kedua. Mereka mengajarkan berbagai ilmu seperti tafsir, hadits, fikih, nahwu, shorof, akhlak dan ilmu lainnya. Dari sekian banyak ilmu yang diajarkan di dalamnya diterapkan proses pendidikan akhlak yang baik.

Sedangkan dalam pengelolaan pendidikan khalaf/modern yaitu mendirikan pendidikan Islam anak usia dini dan madrasah/sekolah yaitu TK, RA, MI, MTs dan MA Mu'allimin Darul Abror NW Gunung Rajak. Selain mengelola lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak juga mengelola lembaga sosial yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Darul Abror NW dan mengelola lembaga Da'wah yaitu Majelis Ta'lim Darul Abror NW Gunung Rajak.

Kini dua dekade (1999-2020) usia Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak memiliki arti penting bagi masyarakat sekitar karena selain menjadi tempat belajar bagi para santri, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak juga menjadi tempat masyarakat mengikuti pengajian pengajian dan kegiatan lainnya. Tidak dapat dipungkiri eksistensi TGH. Lalu Anas Hasri menjadi sentral rujukan fatwa hukum PBNW (Ketua Lembaga Mabasul Masyakil NW), sebagai Wakil Ketua Dewan Musytasyar PBNW, sebagai Wakil Amid Ma'had DQH NW, sebagai Dewan Pakar Rukyat dan Hisab NTB, dan sebagai duta da'wah NW Nusantara semenjak Maulanasyaikh menjadikan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak banyak didatangi masyarakat dari berbagai penjuru nusantara. TGH. Lalu Anas Hasri sudah menjadi *role model* pesantren, menjadi *magnet* warga NW dan masyarakat umum untuk memasukkan anak-anaknya belajar dimadrasah dan pesantren yang diasuhnya. Dan ditambah terjadinya regenerasi ketokohan yang terwarisi oleh anak keturunan pendiri menjadi kekuatan dalam mempertahankan eksistensi ketuan gurauan sebagai pengasuh di Pesantren dan mewarisi semangat dalam berorganisasi sebagai structural NW menjadikan mereka sebagai tokoh masyarakat, apalagi beberapa anak dari pendiri melanjutkan studinya di timur tengah bahkan melanjutkan studi magister hingga doktoral. Selain itu, tenaga pendidik yang profesional rata-rata

berpendidikan sarjana, magister dan doktor. Serta alumni yang terorganisir menjadi *agen* memviralkan Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai Pesantren yang diperhitungkan keberadaannya. Keaktifan semua elemen telah merangkai kekuatan dalam menjaga eksistensi Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak masa ini dan masa yang akan datang.

## **B. SETTING LINGKUNGAN SOSIAL, AGAMA DAN BUDAYA**

Montong Kirik menjadi gubuk tempat berdirinya Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak yaitu berada di wilayah Dusun Montong Kirik Desa Montong Beter (sebelum pemekaran berada di Desa Gunung Rajak). Desa Montong Beter terletak di ketinggian 50-250 meter di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 624 ha dengan batas wilayah: Sebelah Utara: Desa Gunung Rajak, Sebelah Selatan: Desa Rensing Raya, Sebelah Barat: Desa Sukarara dan Sebelah Timur: Desa Borok Toyang. Desa Gunung Rajak memiliki penduduk 5.222 jiwa (2.635 laki-laki dan 2.587) dan memiliki 5 Kepadusan yaitu: Dusun Jerua, Dusun Dasan Tengah, Dusun Malah, Dusun Poyak Oyak dan Dusun Bagek Nyala. Desa Montong Beter saat ini, masuk periode kedua pemerintahan dengan kepala desa pertama H. Mujahid Fauzan Muchlis, setelahnya kepala desa kedua Muhktar untuk periode ke dua 2018-2024 sebagai Kepala Desa Montong Beter Kec. Sakra Barat Lombok Timur.

Secara geografis, pulau Lombok terletak antara dua pulau yaitu di sebelah barat berbatasan dengan pulau Bali, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan pulau Sumbawa. "*Pulau seribu masjid*" adalah predikat yang sering ditujukan bagi pulau ini. Banyaknya bangunan-bangunan masjid di pulau Lombok menyebabkan Lombok terkenal dengan predikat itu.<sup>20</sup>

Penduduk asli Lombok adalah suku sasak, yang merupakan kelompok etnik mayoritas Lombok. Mereka meliputi 90 % dari keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok etnik lain seperti

---

<sup>20</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 305.

Bali, Sumbawa (Dompu, Bima), Jawa, Arab, dan Cina adalah para pendatang.<sup>21</sup> Di samping terbelah secara etnik, Lombok juga terbagi secara bahasa, kebudayaan, dan keagamaan. Masing-masing kelompok etnik berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Orang Sasak, Bugis, dan Arab mayoritas beragama Islam. Orang Bali hamper semuanya Hindu, sedangkan orang Cina pada umumnya beragama Kristen.

Apabila kita ingin melihat kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Lombok, maka tidak bisa lepas dari dikotomi kebudayaan nusantara. Ada dua aliran utama yang mempengaruhi kebudayaan nusantara, yaitu tradisi kebudayaan Islam dan tradisi kebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu-Budha. Kedua aliran kebudayaan itu nampak jelas pada kebudayaan orang Lombok. Di pusat-pusat kota Mataram dan Cakranegara, terdapat masyarakat Bali, penganut ajaran Hindu Bali sebagai sinkretis Hindu-Budha.<sup>22</sup> Namun, sebagian besar dari penduduk Lombok, khususnya suku Sasak adalah pemeluk Islam, sehingga perikehidupan serta tatanan sosial budayanya banyak yang merupakan hasil pengaruh agama tersebut.<sup>23</sup>

Pola keberagamaan masyarakat Islam Sasak sangat doktrinal<sup>24</sup> yakni pola keberagamaan yang bersifat teoritis dan dogmatis. Hal ini dapat dilihat di antaranya dari pemahaman masyarakat memaknakan ibadah secara sederhana yang disertai dengan memprioritaskan ibadah jenis ini dalam praktiknya, telah membawa ciri-ciri tersendiri pada umat Islam Lombok. Ciri-ciri ini bisa dilihat dari maraknya upacara-upacara keagamaan seperti acara maulidan, Isrâ' Mi'raj, serta semaraknya bulan Ramadhan dengan pengajian-pengajian, upacara perpisahan dalam rangka naik haji, serta budaya lebaran topat yang dirayakan dengan budaya yang khas.

---

<sup>21</sup> Budiwanti, *Islam ...*, 6.

<sup>22</sup> Fathurrahman Zakaria, *Mozaiik Orang Mataram* (Mataram: Yayasan "Sumurmas alHamidy", Cet. I, 1998), 10-11

<sup>23</sup> Fathurrahman Zakaria, *Mozaiik Orang Mataram ...*, h. 10-11

<sup>24</sup> doktrin (*doctrine*) berarti ajaran. Sementara doktrinal (*doctrinal*) adalah suatu paham ilmu pengetahuan dan lain-lain yang dianut dan dijadikan pegangan. Sedangkan doktriner (*doctrinaire*) ajaran yang bersifat teoritis dan tak praktis (dogmatis). Lihat John M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 192. Munir al-Ba'labakky, *al-Manwid: A Modern English Arabic Dictionary* (Beirut/Libanon: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2000), h. 286.

Partisipasi masyarakat Lombok akan tampak apabila diajak merayakan maulid, Isrâ' Mi'raj, pengajian-pengajian, lebaran topat, upacara perpisahan dalam rangka naik haji, membangun masjid, membangun pondok pesantren karena budaya masyarakat Lombok adalah budaya “*betulung*” yaitu sifat gotong royong dan sifat religious. Sifat religius sangat dipengaruhi oleh dakwah *tuan guru*.

Ketundukan masyarakat Lombok pada tuan guru yang ditokohkan biasanya diasumsikan sebagai pembawa ajaran agama yang murni, yang seolah tanpa cela. Berbeda jika yang membawa ajaran itu seorang sarjana (magister, doktoral) lulusan perguruan tinggi. Apalagi tuan guru yang menjadi publik sentralnya biasanya alumni Timur Tengah, seperti Makkah dan Mesir. Atau paling tidak, pernah belajar pada orang yang tamat di Timur-Tengah. Sehingga seringkali terjadi gejala memitoskan tokoh, terutama bagi mereka yang terlalu cepat mendalami tasawwuf sebelum mendalami syari'at.<sup>25</sup>

Dalam hal pemahaman syari'at dan pengamalan Islam, masyarakat Lombok akan menganut pola pikir hukum Islam yang dianut Tuan Guru, misalnya dalam hal ber-mazhab. Jika seorang Tuan Guru yang menganut mazhab hukum tertentu, maka masyarakat yang menjadi jama'ah-nya akan mengikuti mazhab yang dianut sang Tuan Guru. Hal ini terlihat dalam prakteknya ketika Tuan Guru menganut aliran hukum mazhab Syâfi'i maka masyarakat akan menganut mazhab Syâfi'i, meskipun sebagian mereka tidak mengerti yang dimaksud dengan mazhab Syâfi'i. Sebagaimana yang tergambar dalam cara berpikir dan pengamalan keagamaan jama'ah Nahdhatul Wathan (NW) yang menganut mazhab hukum Imam Syâfi'i. Demikian juga, apabila Tuan Guru mengikuti empat mazhab sebagaimana yang terdapat dalam tradisi hukum Nahdhatul 'Ulamâ' maka masyarakatnya akan mengikuti mazhab hukum Tuan Gurunya, intinya, masyarakat Lombok mengikuti apa yang dianut oleh Tuan Guru yang diteladani, sehingga masyarakat Lombok tergantung apa

---

<sup>25</sup> Muslihun Muslim, *Aspek Keagamaan Dan Sosial Budaya Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Lombok*, Ulumuna, Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005, h. 160

kata tuan gurunya.<sup>26</sup>

TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendiri Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak adalah tuan guru yang sangat disegani dan menjadi teladan dikampungnya dan sekitarnya (desa Montong Beter dan sekitarnya) baik oleh jama'ah NW maupun bukan jama'ah NW, sangat dihormati sesama tuan guru maupun oleh penguasa. Semenjak baliknya dari Makkah (1984) beliau diakui sebagai tuan guru tempat bertanya, sebagai tuan guru yang bijaksana, sebagai pendakwah yang piawai dan akomodatif dalam menyampaikan pengajian, dan sebagai patron spiritual yang handal.

Sakalipun TGH. Lalu Anas Hasyri berdomisili di Pancor (1985-1998) sebelum berdirinya Pondok Pesanten Darul Abror NW Gunung Rajak, namun tetap membuka pengajian di kampung kelahirannya di Montong Berung, disamping mengisi jadwal giliran untuk isteri kedua beliau yang tinggal di Montong Berung yaitu hari Kamis, Jum'at dan Ahad, sedangkan hari berikutnya di Pancor. Beliau rutin membuka pengajian umum di kampungnya pada hari Jum'at di Mushalla depan rumah beliau, pagi dini harinya membuka pengajian Fiqih dan Nahwu untuk pelajar NW dengan kitab *matnu al-ghāyatu al-taqrib* dan *matnu al-ājurumiyah*. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian umum jama'ah NW dengan membuka kitab fiqih *fathu al-Mu'in* dan kitab Hadits *ketubu al-sittah*. Selain rutin mengisi pengajian rutin di kampungnya sendiri, beliau juga membuka pengajian di banyak tempat di Lombok.

Tadinya sentral aktivitas da'wah dan pengajarannya beliau di Pancor yang jaraknya kurang lebih 16 KM dari kampungnya, yaitu ngiring guru besarnya *Maulanasyaikh* TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang tinggal di Pancor sebagai sentral pendidikan NW.

Namun pasca wafatnya *Maulanasyaikh* (21 Oktober 1997) stabilitas NW di Pancor tidak setabil atas dampak kekecewaan masyarakat Pancor atas terpilihnya Ummi Hj. Siti Raihanun sebagai PBNW pada Mukhtamar X NW, mengakibatkan terjadinya kerusuhan Pancor pada tanggal 6

---

<sup>26</sup> Mutawalli, *Pergeseran Paradigma Pemikiran Fiqih Tuan Guru...* h. 4

September 1998 oleh oknum masyarakat Pancor. Diketahui TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendukung PBNW yang menang menjadi sasaran amukan massa, karena beliau tidak ditemukan akhirnya rumah beliau yang menjadi sasaran amarah demonstran dengan merusak dan melempar dengan batu padahal didalam rumah itu masih banyak orang ada keluarga dan santri-santri beliau<sup>27</sup>. Maka untuk menyelamatkan keluarga dan santri-santrinya, beliau memilih hijrah ke kampung halamannya tepatnya di gubuk Montong Kirik kurang lebih 1 KM dari rumah kelahirannya.

Di Montong Kirik TGH. Lalu Anas Hasyri memulai episode baru kehidupannya, saat itu sudah ada satu rumah sederhana kosong yang berdiri diatas tanah penuh dengan semak belukar. Disanalah beliau tinggal bersama keluarga dan santri-santrinya. Satu bangunan lama yang sederhana ditempati sebagai tempat tinggal beliau bersama isteri pertama beserta anak-anak dan santrinya yang beliau bawa dari Pancor karena mereka berasal dari luar Lombok.

Mulailah beliau merintis da'wah di tempat barunya dengan mendirikan Pondok Pesanteren yang diberi nama Darul Abror NW Gunung Rajak. Nama Darul untuk mengabil berkah di Abror Pancor maka diberi nama dari Darul Abror di Montong Kirik, biar tidak jauh dan putus dari Al-abror nya Maualanasyaikh di Pancor, sehingga TGH. Lalu Anas Hasyri hijrah dari Abror ke Abror karena diusir oleh kelompok oknum yang dengki.

Untuk memulai aktivitas da'wah beliau hal pertama yang dibangun adalah Musholla atau Aula sebagai pusat ibadah dan da'wah. Ini merujuk pada Nabi Muhammad Swt ketika hijrah ke Madinah, bangunanyang pertama-tama diupayakan adalah Masjid yang dikenal dengan masjid Quba. Dan dari segi pemanfaatannya, masjid digunakan sebagai pusat ibadah, dahwah, pendidikan dan kepentingan sosial keagamaan lainnya.

Melalui himbuan dan atas inisiatif masyarakat sekitar dan jama'ah NW mereka datang siang dan malam ke lokasi untuk mendirikan Musholla/Aula. Secara bergiliran masyarakat seperti Montong Kirik

---

<sup>27</sup> Fakta kejadian lengkap digambarkan pada Bab 1, sub bahasan Kasus Dualisme PBNW dan Lahirnya Pontren Darul Abror NW Gunung Rajak

seperti Montong Berung, Malah, Gisi, Dasan Tengah, Karang Asem, Pengejuk, Gerumus dan jamah yang lebih jauh seperti Peteluan, Tampih dan lain-lain mereka sangat antusias datang bergotong-royong untuk membangun Aula dilanjutkan membangun asrama, seingat penulis, bahkan gontong-royong dilaksanakan setiap malam hingga beberapa bulan karena kebutuhan yang mendesak untuk menyiapkan fasilitas pengajian santri-santrinya teruma tullab Ma'had DQH NW yang ikut "tercecer". Alhamdulillah, dengan dukungan masyarakat dan jam'ah NW yang luar biasa dalam waktu singkat di tanah yang berbukit dapat berdiri tegak aula dan asrama sekalipun masih sederhana.

Motong Kirik sebagai lokasi berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak (1999) ini, sebelumnya sebagai tempat yang terisolir dan terbelakang, sepi berupa semak belukar yang seperti tak terjamah, masyarakat sekitar masih malas melaksanakan kewajiban, masih suka adu ayam, dan sebagai tempat persinggahan pencuri. Keperhatian terhadap konsisi sosial, agama-masyarakat inilah yang memotivasi TGH. Zainul Mukhlis dan tokoh agama setempat merintis madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengah (1975) dan MTs NW Gunung Rajak (1 Juli 1985).<sup>28</sup> Dua madrasah ini lah sebagai embrio lahirnya Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dengan akta notaris yang dibuat oleh Notaris Lalu Sribawa, SH. Nomor: 30 tanggal 13 Nopember 1999.<sup>29</sup>

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, fokus dua madrasah tersebut hanya pada pendidikan Islam formal saja dengan mengikuti kurikulum Nasional dari Depag dan Diknas, belum ada *takbassus* dan kursus seperti kajian kitab kuning, pendidikan *live skill*, kursus bahasa Asing, dan lain-lain. Selain itu, perkembangan lembaga saat itu lambat terkesan *stagnan*.

---

<sup>28</sup> Fikri, *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*, (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2020), h. 51

<sup>29</sup> Kurang Lebih 1 tahun sebelum keluarnya akte notaris yayasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial telah berlangsung sejak tanggal 30 Agustus 1998. Lihat Imran, Tesis: *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror Nw Gunung Rajak*, (Mataram: UIN Mataram, 2017), h. 45



Kehadiran TGH. Lalu Anas Hasyri yang pindah dari Pancor untuk menetap tinggal di Montong Kirik menjadi angin segar untuk memulai sejarah baru dengan didirikannya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Cobaan yang beliau alami membawa hikmah bagi masyarakat Gunung Rajak, dengan dibukanya pondok pesantren masyarakat berdatangan menyerahkan anak-anaknya untuk belajar agama, menimba ilmu langsung kepada beliau. Masyarakat Montong Kirik yang tadinya terkesan “cuek” dengan keberadaan madrasah dengan memilih bersekolah ke SD dan SMP pelan-pelan memasukkan anaknya di Pesantren dan Madrasah. Apalagi setelah melihat masyarakat yang jauh bahkan dari luar daerah banyak yang memasukkan anak-anaknya menjadi siswa dan santri di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa keberadaan TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi magnet dalam menarik perhatian masyarakat dan jam'ah NW untuk memasukkan anak-anaknya ke Pesantren dan madrasah, sehingga Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak mengalami perkembangan yang begitu cepat. Dari tahun ke tahun peserta didik semakin bertambah memaksakan untuk memperluas wilayah dan menambah fasilitas sarana prasarana. Melihat prospek yang bagus untuk mengakomodir alumni MTs dan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan menengah atas yang berbasis agama Islam yang representative di Gunung Rajak didirikanlah Madrasah Aliyah pada tanggal Tanggal 29 Oktober 2011. Karena kebutuhan masyarakat juga akhirnya tahun berikutnya didirikan lembaga pendidikan Islam usia dini berupa RA (Raudatul Athfal) dibawah binaan Kemeneg/Depag dan PAUD/ TK dibawah binaan Dinas Pendidikan. Selanjutnya, untuk menjawab tantangan zaman terhadap kemajuan IPTEK, industri dan dunia kerja didirikan SMK Darul Abror NW Gunung Rajak, dan tidak menutup kemungkinan kedepannya Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak akan membuka Pendidikan Tinggi (PTKIS/PTU). Melihat pimpinan generasi pelanjut mumpuni dan progress untuk mengadakan pengembangan lembaga, baik dari segi fisik maupun kegiatan.

Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yang bergerak cepat tersebut, sangat didominasi oleh pengaruh dan kharisma TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendiri. Bagi penulis, TGH. Lalu Anas Hasyri yang berkarismatik, bersahaja dan penuh kesederhanaan melengkapi perjalanan eksistensi Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai salah satu pendiri sekaligus tempat berkhidmah mengabdikan hidupnya sebagai *role model* pilar keilmuan, spiritual dan keteladanan. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan Pondok Pesantren.

Perjuangan beliau tidak pernah putus beriringan dengan doa beliau yang tidak pernah putus untuk mendokan kemakmuran pondok pesantren, sampai-sampai untain doa beliau disusun dalam bentuk syair yang dibaca setiap waktu oleh seluruh santri yang menjadikan ruh pondok pesantren bersinar menyebar dan meluas. Berkat perjuangan dan doa tersebut, Allah Swt. memakmurkan pondok pesantren dengan peserta didik, masyarakat berduyun-duyun memasukan anaknya. Allah Swt berfirman:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ. وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

*Artinya: Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbirlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.<sup>30</sup>*

---

<sup>30</sup> Ada beberapa kandungan balāghoh pada surat an-Nashr diantaranya yaitu: a). Dzikru khās ba'da 'ām yaitu menyebutkan khusus sesudah umum pada kata الْفَتْحُ (kemenangan) adalah kata khusus dari kata نَصْرُ (pertolongan) sebab kemenangan adalah salah satu bentuk dari pertolongann; b). 'Ām urīdu bihī al-khāss yaitu makna umum yang dimaksudkan menjadi khusus pada kata الناس bermakna umum yaitu orang-orang sedangkan yang diinginkan pada ayat itu adalah orang kafir arab quraisy yang masuk ke dalam Islam berbondong-bondong; c). Menyandarkan kata Allah pada ayat ini seperti دِينِ اللَّهِ dan pada ayat-ayat lainnya seperti نَاقَةَ اللَّهِ, بَيْتِ اللَّهِ menunjukkan atas kemulyaan dan keagungan-Nya; dan d). Kata tawāban pada ayat كَانَ تَوَّابًا menunjukkan makna shighoh mubalaghah dengan wajan فَعَال. Lihat Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munīr fi al-'aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhāj, (Damaskus : Darul Fikri, 1991), Juz. 22, h. 448

Pada surat An-Nasr terdapat beberapa faidah ilmu diantaranya yaitu:

1. Yakinlah dan bersabarlah bahwa Allah akan senantiasa menolong hambanya dalam bentuk apapun termasuk kesempatan menuntut Ilmu agama merupakan pertolongan dari-Nya, maka perbanyak bersyukur atas setiap kenikmatan Allah yang anugerahkan.
2. Pintu Allah senantiasa terbuka lebar maka dari perbanyak kita memohon ampun (*istighfar*) kepada-Nya.
3. Agama Islam adalah Agama Allah, maka sampai kapanpun Islam agak senantiasa berdiri tegak dan selalu menang dalam melawan kekafiran, kebatilan dan kemusyrikan.

### **C. BIOGRAFI PERINTIS DAN PENDIRI DARUL ABROR NW GUNUNG RAJAK**

Berdirinya Pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak tidak terlepas dari sejarah perjalanan hidup dua tokoh sentral yaitu TGH. Zainul Mukhlis dan TGH. Lalu Anas Hasyri. Keduanya adalah murid kesayangan pendiri NW Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

#### **1. TGH. Zainul Mukhlis**

Sosok TGH. Zainul Mukhlis<sup>31</sup> tokoh yang paling berperan dan berpengaruh dalam berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yaitu berawal dari beliau mendirikan madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengah tahun 1984 M atas mandat Maulanasyikh. Loyalitas TGH. Zainul Mukhlis yang begitu tinggi kepada Nahdlatul Wathan menjadikan beliau sebagai salah satu murid kesyangan Maulanasyikh, bahkan TGH. Zainul Mukhlis dianggap sebagai anak sendiri oleh Bapak Maulanasyaikh. Kelebihan beliau dari murid Maulanasyikh lainnya adalah keahlinya dalam beretorika diatas panggung dengan suara yang jelas dan lantang menjadikan jama'ah mudah terpengaruh dengan da'wah beliau, sehingga sebagian jama'ah NW menyebut beliau sebagai "macan panggug".

---

<sup>31</sup> Nama asli beliau adalah Mahdi, beliau lahir di Dusun Dasan Tengah pada tahun 1940 Masehi. Ayahnya bernama H. Muhammad Shaleh (wafat tahun 1945 M)

Kedekatan beliau dengan Maulanasyaikh menjadi nilai lebih tersendiri karena beliau dapat belajar langsung pada Maulanasyaikh tentang segala setrategi organisasi NW dalam mengembangkan pendidikan, sosial dan da'wah. Bagi penulis yang mempelajari ke-NW-an secara langsung dengan beliau dari MTs sampai MA Mu'allimin NW Gunung Rajak, saat beliau menjelaskan tentang NW beliau sangat berapi-api, semangat beliau dalam menjelaskan luarbiasa dan sangat menguasai, hal tersebut menunjukkan begitu dalamnya pemahaman beliau terhadap perjalanan perjuangan NW yang selalu mengiringi Maulanasyaikh sejak hayat hingga wafat. Begitulah progrseifnya perjunagan TGH. Zainul Mukhlis sebagai organisatoris NW dan Perintis Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan di wilayah Sakra bahkan di Lombok bagian Selatan.

Adapun biografi seorang TGH. Zainul Mukhlis, ia dilahirkan di Dasan Tengah Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur pada tahun 1940 M. Kemudian pada tahun 1947-1952 M melanjutkan *tafaqquh fi al-Din*-nya di Madrasah Nahdlatul Wathan Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur dalam didikan langsung pendiri Nahdlatul Wathan yaitu Maulanasyaikh.

Seusai menyelesaikan studi dan menyantri di desa Pancor, TGH. Zainul Mukhlis pulang ke kampung halaman untuk berdakwah dan sekaligus menjadi duta Maulanasyaikh dalam mengembangkan pendidikan Nahdlatul Wathan. Sehingga pada tahun 1971 M TGH. Zainul Mukhlis dan TGH Tajuddin Ahmad bersama tokoh masyarakat lainnya saat itu mendirikan pondok pesantren Sa'adatul Ikhwan NW Rensing. Kemudian atas inisiasi beliau dan adanya aspirasi masyarakat sekitar kampung kelahiran supaya mendidkan lembaga pendidikan yaitu madrasah agar masyarakat tidak terlau jauh memasukkan anak mereka bersekolah. Maka berdasarkan hasil musyawarah, beliau bersama msyarakat Dasan Tengah dan sekitarnya mendirikan madrasah yang dinamai Madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengah. Pada madrasah yang dibangun melalui swadaya masyarakat ini, antusiasme mereka terlihat dengan menyumbang sesuai kemampuan dan pontensi masing-masing yang

memiliki harta lebih menyumbang dengan meberikan material bangunan, yang punya kebun bambu menyumbang dengan bamboo, ada menyumbang dengan batu untuk pondasi, yang ahli dalam pertukangan menyumbang dengan tenaga dan begitu seterusnya, budaya gontong masyarakat yang luar biasa. Sedangkan TGH. Zainul Mukhlis selain mewakafkan tanah, menyumbang melalui materi beliau juga sekaligus yang mengisi dan mengabdikan di madrasah tersebut sebagai guru, beliau mengajarkan dan menerapkan ilmu yang telah diperolehnya di madrasah Pancor.<sup>32</sup>

Kerjasama masyarakat dalam membangun madrasah tersebut sangat beliau hargai, sehingga dalam segala hal TGH. Zainul Mukhlis selalu melibatkan masyarakat. Apalagi kalau rapat-rapat formal, karena disaat menjadi ketua Yayasan beliau tidak pernah memutuskan suatu keputusan berdasarkan pendapat pribadi sekalipun memiliki otoritas sebagai ketua. Namun beliau mengumpulkan seluruh anggota rapat (anggota Yayasan dan tokoh masyarakat) beliau tidak akan memulai rapat sebelum anggota rapat lengkap, dan dalam rapat semua anggota diminta berbicara untuk menyampaikan pendapat. Jiwa demokratis dalam musyawarah menjadi pembelajaran bagi anggota lainnya saat itu. Tentu kebijaksanaan yang beliau miliki juga hasil dari pembelajaran beliau dalam melihat Maulanasyaikh dalam mengembangkan organisasi NW. Karena walaupun Maulanasayaikh memiliki kapasitas dan otoritas dalam menetapkan sesuatu dalam organisasi Nahdlatul Wathan, namun Maulanasyaik sendiri tidak pernah menetapkan suatu perkara tanpa dimusyawarahkan. Sistem musyawarah Maulanasyaikh adalah peserta musyawarah harus dihadiri oleh seluruh Masyaikh Ma'had DQH NW, minimal 15 ahli zikir dan ahli istikharah harus hadir, seluruh fungsionaris NW harus hadir demikian juga pengus organisasi NW. Kemudian hasil rapat menjadi keputusan Maulansyaikh. Begitulah kebijaksanaan Maulanasyaikh yang diwarisi TGH. Zainul Mukhlis dalam memimpin rapat Yayasan.

---

<sup>32</sup> Muhammad Fikri, *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*, (Lombok Timur: CV Al-Haramain Lombok, 2020), hlm. 52

Selain itu etos kerja beliau termanajemen dengan system pembagian kerja, orang yang beliau amanahkan suatu tugas diberikan kepercayaan dan keleluasan untuk mengatur dan menyelesaikan tanpa terlaui banyak intervensi. Hal ini juga seperti yang dilakukan Maulanasyikh ketika memberikan amanah kepada muridnya. Dalam hal keuangan misalnya, Maulanasyikh tidak pernah menghitung sendiri uang sumbangan karena ada tim yang Maulanasyikh tunjuk sehingga uang sumbangan tidak pernah Maulanasyikh pegang namun uang tersebut murni dialokasikan untuk pengembangan perjuangan NW yang dipergunakan pada tempatnya. Bahkan Maulanasyikh dalam pengajian cabang madrasah NW tidak pernah membawa uang sumbangan (uang lemparan jama'ah pengajian) ke Pancor, tetapi uang sumbangan tersebut ditinggalkan di tempat Maulanasyikh mengisi pengajian untuk dipergunakan pengembangan madrasah. Selain aktif membangun kampung kelahiran, TGH. Zainul Mukhlis juga terlibat dalam mengembangkan beberapa madrasah NW sebagai sarana pembangunan SDM diwilayah luar kampung beliau. Salah satunya andil besar beliau dalam pendirian pondok pesantren Sa'adatul Ikhwan NW Rensing pada tahun 1971 M bersama dengan TGH Tajuddin Ahmad. Setelah itu TGH Zainul Mukhlis diperintahkan oleh Maulana Shaikh untuk membangun madrasah ditempatnya sendiri di Dusun Dasan Tengah.

Selain aktif membangun kampung kelahiran, TGH. Zainul Mukhlis sebagai abituren NW yang progresif dan visioner beliau juga aktif berekspansi mengembangkan da'wah dan pendidikan NW ke wilayah Lombok bagian selatan terlebih beliau juga sebagai ASN/PNS menjadikan leluasa untuk komunikasi dengan pemerintah sebagai bagian dari proses pengabdian. Hal ini terlihat dalam karir beliau yang menempati posisi strategis dalam mengelola pendidikan, pengembangan sosial dan da'ah baik sebagai praktisi hingga menjadi politisi diantaranya pernah menjabat menjadi Kepala Madrasah Ibtida'iyah NW Bungtiang, Kepala Madrasah Ibtida'iyah Negeri Gerumus yang sekarang ini menjadi MIN Gunung Rajak, Kepala KUA Kecamatan Keruak, Pimpinan Cabang NW

Sakra, Pimpinan Cabang NW Sakra Barat, Pimpinan Daerah NW Lombok Timur, Kepala MA Muallimin NW Gunung Rajak, Anggota DPRD Kabupaten Lombok Timur selama dua periode.<sup>33</sup>

Sebagaimana awal da'wah Rasulullah Saw. yang dimulai dari da'wah di dalam keluaraga, begitu juga setidaknya diteladani oleh TGH. Zainul Mukhlis dalam berda'wah yaitu memulai dari anak dan istri sebagai keluarga intinya. Beliau sangat perhatikan pendidikan anak-anaknya dan juga tegas terhadap anak-anaknya dalam ibadah bukan hanya pada ibadah fardu namun juga ibadah sunnah. Kesan seperti itu yang masih dirasakan oleh anak-anak beliau, misalnya rutinitas beliau setiap hari membangunkan anak istrinya untuk melaksanakan sholat malam (tahjud) sekitar jam 3 dini hari dan kemudian dilanjutkan dengan wirid sampai berkumandang azan Subuh.

Sebagaimana ayah Muslim lainnya sebagai orang tua yang berkewajiban menumbuh kembangkan mental fisik dan mental psikis anak dimulai, sebagaimana konsep pendidikan berdasarkan proses pertumbuhan (*tanmiyah*) dalam Q.S. al-Isra: 23-24.<sup>34</sup>, TGH. Zainul Mukhlis menekankan anak-anaknya harus pandai mengaji, rajin belajar, berprestasi, dan tekun beribadah. Beliau bukan hanya menyuruh namaun beliau mampu menjadi *role model* ditengah keluarganya, terutama kedisiplinan dalam mendidik anak-anaknya. Bahkan diterapkan dalam mendidik murid-muridnyasehingga dalam peroses belajar mengajar beliau tidak akan berhenti mengajarkan satu bidang ilmu atau keluar dari kelas tempatnya mengajar sebelum murid-muridnya faham betul apa yang diajarkannya.<sup>35</sup>

Berbagai strategi dan pendekatan yang dilakukan dalam upaya membangun SDM masyarakat, beliau juga tidak hitung-hitungan (pemurah) misalnya dalam memfasilitasi hobi dan bakat anak muda.

---

<sup>33</sup> Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Iain Mataram, 2017), hlm. 51

<sup>34</sup> Makna *altanmiyah* pada Q.S. Al-Isra: 23-24 menunjukkan bahwa, proses pengembangan pendidikan pada anak dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keimanan dan penanaman nilai-nilai akhlak. Lihat Lalu Muhammad Nurul Wathoni, Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna *Al-Tanmiyah* Pada Q.S. Al-Isra: 23-24, JURNAL PIGUR Volum 01, Nomor 01, Januari 2017, h. 94

<sup>35</sup> Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Iain Mataram, 2017), hlm. 52

Pernah beliau membelikan para pemuda bola, untuk mengakomodir hobi mereka untuk dapat bermain sepak bola. Akan tetapi maksud beliau melakukan itu agar mereka mudah diajak mengaji.<sup>36</sup>

Begitulah cara beliau memberikan stimulus dan motivasi kepada anak muda. Beliau memahami bahasa pendekatan dan berda'wah serdasarkan kadar dan potensi objek da'wah. Pemahaman inilah yang menjadikan beliau sebagai pendakwah yang komunaktif, selain sebagai sosok aflikator motivator juga orator. Seharusnya begitulah da'wah yang ideal yaitu kombinasi melalui ajakan peraktik dan suara atau da'wah bil lisan dan da'wah bil hal. Kehendak beliau tersebut bertansmisi ke peserta didiknya berkat transfer motivasi tersebut, kemudian berdampak pada meningkatnya anak-anak didik beliau untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain mengajar di madsarasah sebagai seorang guru, beliau juga tokoh sebagai penyuluh ASN/PNS Depag dan pernah menjadi kepala KUA dimasa tersebut beliau aktif menyampaikan pengajian-pengajian umum kepada masyarakat disaat transportasi belum berkembang sehingga menuju ketempat da'wah beliau berjalan kaki ke beberapa majlis ta'lim, ke beberapa masjid, mushollà-mushollà, madrasah-madrasah cabang NW, desa-desa, sampai beliau menginap dirumah-rumah masyarakat tempat beliau akan menyampaikan pengajian.

Konsen da'wah beliau bukan sebatas daerah Lombok timur namun berekspansi hingga ke Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara. Sebagian dari pengajian beliau dilanjutkan oleh menantunya TGH. Lalu Anas Hasyri, dan sampai saat ini masih berlanjut diganti oleh para beberapa Tuan Guru. Kesemuanya menjadi sebuah refleksi dari ucapan Maulanasyaikh semasa hayat dalam sebuah pengajian cabang NW di Sakra Barat, "Madrasah ini *barokat* insya Allah, karena

---

<sup>36</sup> Muhammad Fikri, *Tuan Guru Mukblis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*, (Lombok Timur: CV Al-Haramain Lombok, 2020), hlm. 52



didirikan oleh orang yang ikhlas sesuai dengan namanya Mukhlis atau orang yang ikhlas”.<sup>37</sup>

## 2. TGH. Lalu Anas Hasyri

Beliau lahir dari pasangan Haji Lalu Syamsudin Rifa’i dengan Hajah Raudah, dan memiliki 10 saudara kandung. Berkah kerja keras Haji Lalu Syamsudin Rifa’i dapat menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya termasuk Lalu Anas.

Lalu Anas dilahirkan di Montong Berung Desa Montong Beter Kec. Sakra Barat Lombok Timur, pada tanggal 31 Desember 1954. Pemberian nama Lalu Anas berlatar ketika Hajah Saudah mengandung Lalu Anas, beliau pernah mendengarkan pengajian dari seorang tuan guru. Tuan guru tersebut dalam ceramahnya menceritakan kisah sahabat nabi yang bernama Anas bin Malik, Hajah Saudah pun tertarik pada nama tersebut sehingga dimasa kehamilannya berazam untuk memberikan nama pada anaknya nanti dengan nama Anas jika anaknya laki-laki. Harapan itu pun menjadi kenyataan yaitu lahir bayi laki-laki sehingga diberikan nama Anas. Dikarena lahir dari keturunan bangsawan Lombok maka diberikan tambahan nama diawal yaitu Lalu (*wangse*), menjadi Lalu Anas. Namun pada KTP dan KK saat ini tertulis Lalu Anas Hasyri, yaitu penambahan Hasyri diakhir. Ternyata penambahan nama tersebut merupakan singkatan dari nama ayah beliau yaitu Haji Lalu Syamsudin Rifa’I, beliau pun terkenal dengan nama TGH. Lalu Anas Hasyri.

TGH. Lalu Anas Hasyri tumbuh berkembang dalam asuhan keluarga Islamis. Pendidikan awal beliau langsung dari ayahanda beliau, yang mendidik dan mengajarkan beliau ilmu dan ahlak. Di usia kanak-kanaknya, ia belajar al-Qur’an langsung dari orang tuanya, karena orang tunya adalah guru ngaji.

Masa kecil TGH. Lalu Anas Hasyri dididik oleh orang tuanya tanpa kekerasan fisik, tanpa bentakan suara. Beliau termasuk dimasa kecilnya dididik tanpa kekerasan seperti anak yang lain di masanya dengan didikan menggunakan kekerasan yang masa itu hal yang lumrah menggunakan pola asuh dengan kekerasan. Pola asuh yang diberikan orang tuanya

---

<sup>37</sup> Muhammad Fikri, *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*, (Lombok Timur: CV Al-Haramain Lombok, 2020), hlm. 52

menggunakan pendekatan *soft* kejiwaan dan kelembutan. Dalam teguran yang diberikan oleh orang tuanya dengan bahasa sindiran. Seperti saat pergi nyabit untuk makan ternak, beliau mengambil yang mudah saja seperti cukup karungnya diisi ketujur tanpa nyabit rumput seperti anak-anak yang lain saat pergi nyabit. Walaupun begitu orang tuanya tapi tidak marah secara langsung, tapi marah dengan bahasa sindiran dengan nada yang lebut, dengan sindiran “Anas bawa sekalian pohon-pohon Ketujurnya”.

Di masa kecil beliau didikan agama menjadi perhatian serius orang tuanya, sehingga sering diajak ngaji ke TGH. Mutawalli Jerowaru.<sup>38</sup> Umumnya saat itu Tuan Guru memiliki langgar atau surau sebagai tempat beribadah sekaligus tempat membuka pengajian untuk masyarakat demikian juga yang dilakukan oleh TGH. Mutawalli. Sebagian besar masyarakat Lombok Selatan mereka pergi mengaji agama ke TGH. Mutawalli termasuk orang tuanya TGH. Lalu Anas Hasyri sangat rajin pergi mengaji ke TGH. Mutawalli. Bahkan antara orang tuanya yang bernama H. Lalu Syamsuddin dengan TGH. Mutawalli memiliki ikatan yang luar biasa dengan TGH. Mutawalli sampai-sampai mereka pernah bercita-cita agar ada diantara anak mereka yang menikah agar ada ikatan kekeluargaan selain ikatan ideologi.

Orang tuanya membawa beliau pergi mengaji ke Jerowaru menggunakan sepeda. Setiap pulang dari pengajian TGH. Lalu Anas Hasyri selalu diitanya orang tuanya apa yang didapatkan saat ngaji tadi, tapi terkadang beliau tidak bisa menjawab pertanyaan orang tunya dengan tepat karena beliau saat mengaji sering tertidur. Akhirnya orang tuanya mengulagi pengajian yang diuraikan tuan guru saat pengajian. Begitulah bentuk evaluasi yang dilakukan orang tuanya kepada beliau untuk

---

<sup>38</sup> Imran (TGH. M. Mutawalli semasa muda) dilahirkan pada Tahun 1921 M di Jerowaru Distrik Sakra pada masa itu dari pasangan H. Yahya dengan Inaq Nasar. Pada Tahun 1927 beliau bersekolah di sekolah Belanda (Volk School/Sekolah Rakyat) sampai kelas III, kemudian melanjutkan pelajaran Beliau di Kediri Lobar pada salah seorang Tuan Guru yang terkenal kesholehannya yakni Tuan Guru Haji Lalu Abdul Hapiz (Selaparang) dari Tahun 1935 s/d 1945. Setelah itu beliau melanjutkan studinya ke tanah suci Makkah dan inilah pengalaman pertama dalam sejarah perjalanan kehidupan sekaligus perjalanan spiritual pertama beliau untuk menuju keridhaan Allah SWT. Selama 3 Tahun Beliau menimba ilmu di tanah Suci Makkah yang pada Tahun 1945 M beliau melaksanakan ibadah haji pertamanya dan berganti nama menjadi H. M. Mutawalli, hasrat beliau untuk berlama-lama di Tanah Suci Makkah tidaklah kesampaian karena pada Tahun 1947 ayahandanya memintanya untuk pulang ke tanah air. Pada Tahun itulah, awal dari perjuangan TGH. M. Mutawalli dalam membina keluarga dan membangun sumber daya masyarakat seiring dengan 2 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Lihat (online) akases di <http://mutawallialkalimi.blogspot.com/2011/05/sedikit-banyak-ttg-sejarah-nininda-tghm.html> 8/8/2021 10:16 WITA

mengetahui sejauh mana daya serap anaknya saat mengikuti pengajian yang disampaikan oleh tuan guru.

Melihat hubungan keagamaan antara antara orang tuanya yang bernama H. Lalu Syamsuddin dengan TGH. Mutawali maka sebenarnya ortunya TGH. Lalu Anas Hasyri bukan warga NW. Tapi H. Lalu Syamsuddin menyekolahkan anak-anaknya termasuk TGH. Lalu Anas Hasyri ke Madrasah NW di Pancor. Alasannya karena saat itu di tempat TGH. Mutawalli belum memiliki lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Dan satu-satunya tempat yang mengelola pendidikan formal sekolah dan madrasah adalah di Pancor, sehingga TGH. Lalu Anas Hasyri di sekolahkan di Pancor. Sekalipun semua orang menyalahkan kenapa disekolahkan di Pancor. H. Lalu Syamsuddin tetap saja memasukkan anaknya ke Madrasah NW sekaligus mondok di Pancor berharap anaknya dapat memiliki pelajaran agama yang lebih.

Jika ditelusuri, system pendidikan di Lombok sejak masuknya agama Islam hingga munculnya Nahdlatul Wathan, para tuan guru mengajarkan agama masih dalam bentuk pengajian-pengajian yang diselenggarakan di masjid-masjid di rumah-rumah tuan guru secara berhalaqoh/bertalaqqi, layak majlis taklim, tanpa mengenal batas usia dan jenjang kelas serta kurikulum yang jelas. Materi-materinya pun cukup sederhana, yaitu berkisar pada pengenalan dan pembahasan tentang rukun Iman, rukun Islam, cara bersuci, ibadah-ibadah keseharian, dan lain-lain dengan menggunakan kitab-kitab sederhana aksara Arab berbahasa Melayu. Selain itu juga penguasaan baca Al-Qur'an walau tanpa memahami maknanya dan tidak selalu menekan kepada cara membaca berdasarkan Tajwid, juga menjadi perhatian masyarakat Sasak kala itu. Sistem belajar mengajar seperti itu cukup lama berlangsung di Masyarakat Lombok.<sup>39</sup>

Dalam suasana dan kondisi pendidikan seperti itu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan Pesantren al-Mujahidin yang didirikan di Kampun Bermi, desa Pancor Lombok Timur pada tahun 1934 M. setelah satu tahun Maulana Syaikh kembali dari Tanah Suci Makkah. Maulana Syaikh sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Lombok dengan mendirikan madrasah dan sekolah yang dinamakan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah atau Madrasah NWDI pada tanggal 22 Agustus tahun 1937. Berdirinya madrasah ini didorong

---

<sup>39</sup> Sri Yaningsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h. 28

oleh suasana dan kondisi umat Islam khususnya di Pulau Lombok, yang masih amat terbelakang dalam segala hal sebagai akibat dari tekanan pemerintah Kolonial Belanda dan lamanya kerajaan Hindu-Bali bercokol di Lombok.<sup>40</sup>

Dari dasar dan motivasi itulah H. Lalu Syamsuddin memasukkan TGH. Lalu Anas Hasri ke Madrasah NW di Pancor dan di mondokkan langsung di Pancor. Selama TGH. Lalu Anas Hasyri mondok di Pancor, orang tuanya selalu mengontrol dan ikut mendidik walaupun secara tidak langsung. Seperti H. Lalu Syamsuddin tiba-tiba datang ke pondoknya (kos) anaknya dan sengaja menginap di kos anaknya. TGH. Lalu Anas Hasri sebagai anak pernah tidak bangun malam ketika H. Lalu Syamsuddin sebagai orang tuanya menginap di kos. Disaat bangun dari tidur beliau disindir oleh orang tuanya, “lamun jari penuntut ilmu agame lenge ruen ndik solat malam” (kalu sebagai penuntut ilmu agam tidak solat malah sangatlah jelek). Begitulah orang tuanya ikut mengontrol dan mendidik secara langsung kepada TGH. Lalu Anas Hasyri saat bersekolah di Pancor.

TGH. Lalu Anas Hasyri mulai masuk belajar di Madrasah Tsnawiyah NW Pancor Selong Lombok Timur pada tahun yang sama 1966 kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Tsnawiyah NW Pancor Selong Lombok Timur sampai tamat Aliyah pada tanggal 1 juni 1971.

Di Madrasah Tsnawiyah dan Aliyah NW Pancor inilah ia mulai belajar memperdalam agama Islam. Guru pertama beliau yang mengajarkan beliau ilmu-ilmu agama Islam adalah Guru Nursiah yang berasal dari Praya, beliaulah yang membuka pemahaman Lalu Anas terhadap dasar-dasar ilmu agama Islam seperti Nahwu, Shorof dan lainnya. Selama 3 tahun menjadi santri di Pancor TGH. Lalu Anas Hasyri tidak pernah mengikuti pengajian di Almaghfurulah Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan alasan kosentrasi belajar di madrasah (kelas) saja.

Pada tahun 1969 masuk tahun ke-4 TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai santri barulah mulai mengaji secara langsung di Maulanasyaikh terutama pada hari ahad dan Jum'at di Mushalla Al-Abror Pancor yang menjadi

---

<sup>40</sup> Abdul Hayyi, *Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Mataram: PBNW, 1999), h. 26

sentral pengajian Maulanasyaikh dan markas da'wah Nahdlatul Wathan. Saat pertama kali mengikuti pengajian Maulanasyaikh beliau merasakan kenikmatan dalam mengaji (*ladzẓāb al-muthāla'ah*) dari sejak itu TGH. Lalu Anas Hasyri tidak pernah alpa dari pengajian Maulanasyaikh. Bahkan beliau lebih banyak bermalam di Mushalla Al-Abror untuk bisa shalat malam bersama Maulanasyaikh.

Adapun awal mula Maulanasyaikh mengenal TGH. Lalu Anas Hasyri yaitu ketika pertama kali Maulanasyaikh masuk mengajar di kelas beliau dengan pelajaran Tafsir Jalalain, saat itu Maulanasyaikh meminta beliau membaca kitab sampai beberapa lembar. Bacaan beliau menjadikan Maulasyaikh terkesan sehingga menayakan nama dan alamat beliau. Setelah Maulanasyaikh mengetahui alamat beliau dari Gunung Rajak maka semenjak itu juga Maulanasyaikh memanggil beliau dengan panggilan Gunung Rajak, ketika pengajian pun Maulanasyaikh memanggil beliau “ante Gunung Rajak bace”.<sup>41</sup>

Pada tahun 1971 TGH. Lalu Anas Hasyri menamatkan pendidikannya di Madrasah NW Pancor. Kemudian beliau melanjutkan studi ke Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist Al Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor. Sebagai mahasantri ma'had beliau semakin *concern* menggali kitab kuning (*ketub al-turāts*), giat belajar (*muthāla'ah*, *munāẓharah*), berdiskusi (*mudẓākarah*) dengan teman sejawat salah satunya TGH. Hilmi Najamuddin, mendatangi tutor senior dari kakak tingkat di ma'had seperti TGH. Habib Tanthowi, TGH. Mahmud Yasin dan kakak tingkat lainnya saat itu. Selain mempertajam ilmu alat bahasa Arab beliau juga memperbanyak hafalan yang mengantarnya meraih peringkat kedua saat menamatkan studinya di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist NW pada tahun 1975.

Setelah TGH. Lalu Anas Hasyri menamatkan studi di Ma'had DQH NW Pancor Maulanasyaikh memerintahkan beliau mengabdikan sebagai tenaga pengajar di Madrasah Mu'allimat NW Pancor. Karena akan menjadi guru di madrasah yang siswanya para wanita Maulanasyaikh pun

---

<sup>41</sup> Wawancara penulis dengan TGH. Lalu Anas Hasyri

memberikan nasihat yaitu melarang menyukai muridnya. Namun perintah itu ia langgar dengan ditemukannya surat yang ditulisnya kepada seorang siswi mu'allimat. Kasus tersebut sampai ke Maulanasyaikh setelah adanya laporan dari kepala madrasah. Akhirnya Maulanasyikh dengan bijaksana memanggil Haji Lalu Syamsudin Rifa'i orang tua beliau agar mengirim TGH. Lalu Anas Hasyri ke Makkah Al Mukarromah melanjutkan studi anaknya di Madrasah Ashaulatiyah yaitu alamamater Maulanasyaikh sendiri.

Atas saran Maulanasyaikh tersebut Haji Lalu Syamsudin Rifa'i mengirim anaknya ke Makkah pada tahun 1976. Sebelum TGH. Lalu Anas Hasyri berangkat ke Makkah Maulanasyaikh berpesan agar jangan menikah di Makkah dan pesan Maulanasyaikh itu beliau indahkan sampai balik ke Lombok. Di Makkah beliau masuk di madrasah shaulatiyah setelah lulus tes ujian masuk. Penguji beliau saat itu adalah Syaikh Majid Said (mudir Madrasah Shaulatiyah), Syaikh Iwad dan Syaikh Adnan. Sitem tes dengan membaca (*qirāah al-kutub al-turāts*) dan menjelaskan Kitab (*fahmi al-kutub al-turāts*). Dalam ujian tersbut beliau mendapatkan perdikat *mumtāz*. Sehingga beliau diberikan hak bebas memilih masuk dikelas yang diinginkan. Beliau pun memilih masuk di kelas 3 (tiga).

Sebagaimana keggihan beliau berguru pada Maulansyaikh saat di Lombok begitu juga keggihan beliau berguru pada para Masyaikh saat di Makkah bahkan beliau dapat mengaji secara langsung pada guru-guru Maulansayikh seperti Syaikh Hasan Massyad yang pernah mengajar Maulanasyiakh saat belajar di Madrasah Shaulatiyah. Menjadikan semakin kuat silsilah keilmuan antar guru dan murid. Selain itu, TGH. Lalu Anas Hasyri dengan modal keilmuan agama yang mumpuni memasuki Madrasah Shaulatiyah beliau di percayakan oleh mudir Madrasah Shaulatiyah untuk menjadi guru pengganti (*nuqobā'*). Ketika ada guru yang tidak hadir maka dia akan dipanggil untuk menggantikannya. Ini merupakan prestasi yang luar biasa karena tidak semua murid di madrasah Shaulatiyah mendapatkan kepercayaan seperti itu. Itulah sebabnya dikenal

oleh adik kelas dari pelosok nusantara termasuk dari Lombok, salah satu yang pernah diajar dari Lombok adalah Dr. TGH. Arifin Munir, Lc., MA.

Pada tahun 1980 TGH. Lalu Anas Hasyri menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Shaulatiah selama 4 (empat) tahun dan mendapatkan peredikat *mumtāz* dengan peringkat ke dua. Setelah diwisuda di Madrasah Shaulatiah beliau tidak langsung Pulang ke Lombok akan tetapi beliau menetap di Makkah selama 4 tahun. Beliau memilih menjadi *khādimul ‘ilmi* pada masyaikh al-kubra di Makkah al-Mukarromah diantaranya Syaikh Hasan Massyad, Syaikh Usamah, Syaikh Mansyur, Syaikh Ismail Zain dan masyaikh lainnya.

Selama TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi *khādimul ‘ilmi* di Makkah beliau selalu memberi kabar kepada Maulanasyaikh dengan mengirim surat berbahasa Arab dengan sya’ir (*‘arudh*). Surat-surat beliau tersebut menjadi kesan tersendiri bagi Maulanasyaikh, seperti yang pernah disampaikan Maulanasyaikh kepada TGH Mahmud Yasin dengan mengatakan “*Sejak saya pulang dari Makkah tidak ada yang pernah mengirim saya sya’ir kecuali dia (TGH. Lalu Anas Hasyri)*”. Selain memberikan kesan, surat-surat beliau juga dikagumi Maulanasyaikh karena pernah suatu ketika Maulanasyaikh menguji beliau supaya menulis 5 (lima) surat dengan pesan yang sama namun redaksinya berbeda, ujian tersebut beliau selesaikan dengan baik sesuai harapan Maulanasyaikh. Sampai-sampai Maulanasyaikh membaca surat tersebut di depan tullah Ma’had DQH NW Pancor seraya mengatakan ”*mulene ceket gurumek ne (memang pintar gurumu ini)*”.<sup>42</sup>

Pada tahun 1983 Maulanasyaikh memerintahkan TGH. Lalu Anas Hasyri untuk pulang ke Lombok. Beliau pun meminta izin kepada mudir madrasah Shaulatiah untuk pulang ke Lombok, namun mudir malah meminta beliau untuk tinggal 1 tahun lagi di Makkah. Permintaan mudir tersebut beliau sampaikan kepada Maulanasyaikh, Maulanasyaikh pun menyetujui. Kejadian tersebut Maulanasyaikh ceitakan kepada TGH.

---

<sup>42</sup> Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA*, (Online), lihat di <https://nwonline.or.id/artikel/> akses 27/11/2020

Mahmud Yasin dengan berkata “*to ite taokne tekangen anas ine (disana dan disini tempatnya di rindukan anas ini)*).

Dengan kewalian Maulanasyakh sebenarnya memerintahkan TGH. Lalu Anas Hasyri pulang bukan hanya untuk kembali mengabdikan di Nahdlatul Wathan akan tetapi untuk bisa berjumpa dengan ayah beliau yang akan meninggal tahun itu, firasat Maulanasyaikh pun tidak meleset karena pada tahun 1983 Haji Lalu Syamsudin Rifa’i ayah beliau meninggal dan beliau masih di Makkah. Barulah setahun berikutnya 1984 TGH. Lalu Anas Hasyri pulang ke Lombok.

Setelah TGH. Lalu Anas Hasyri sampai di Lombok, beliau langsung *soan* (berziarah) kepada Maulanasyaikh, kedatangan beliau disambut hangat oleh Maulanasyaikh. Saat itu juga Maulanasyaikh secara langsung mengundang beliau untuk hadir dalam acara ulang tahun ma’had (*adẓ-zikral hauliyah*). Ternyata dalam susunan acara *adẓ-zikral* tersebut beliau mendapatkan tugas menyampaikan pidato (orasi ilmiah) dengan menggunakan bahasa Arab. Atas perintah Maulanasyaikh beliau menjani dengan sepenuh hati. Pidato tersebut diapresiasi oleh Maulanasyaikh sehingga Maulanasyaikh mengangkat TGH. Lalu Anas Hasyri secara langsung ditengah acara *adẓ-zikral* sebagai masyaikhul ma’had, beliau pun mulai mengjar di Ma’had DQH NW Pancor pada awal tahun 1985.<sup>43</sup>

Semenjak TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai masyaikh ma’had semenjak itu juga karir da’wah beliau dimulai. Karir da’wah beliau banyak dipengaruhi oleh Maulanasyaikh sehingga menjadi kesyukuran yang luar biasa bagi beliau karena pulang sebelum Maulanasyaikh meninggal dunia. Karena tanpa pengaruh Maulanasyaikh mungkin beliau tidak akan dikenal seperti sekarang dan akan menjadi tuan guru sekitar Sakra. Besarnya pengaruh Maulanasyaikh terhadap karir da’wah beliau terlihat dari beberapa hal seperti diangkat menjadi masyaikh ma’had, disediakan tempat tinggal didekat rumah Maulanasyaikh, dipromosikan sebagai tuan guru bajang diberbagai pengajian Maulanasyaikh, dijadikan wakil

---

<sup>43</sup> Wawancara penulis dengan TGH. Lalu Anas Hasyri



Maulanasyaikh dalam mengisi pengajian, ditunjuk sebagai duta da'wah NW di luar daerah dan lain-lain.

Maulanasyaikh menyediakan tempat tinggal TGH. Lalu Anas Hasyri di dekat Mushalla Al-Abrar persisnya samping makam Maulanasyaikh yang sekarang, agar Maulanasyakh bisa selalu dekat dengan beliau sehingga mudah Maulanasyaikh panggil dan perintah. Salah satu perintah Maulanasyaikh kepada beliau agar menjadi guru privat tafsir untuk cucu Maulanasyaikh yaitu Dr. TGH. Zainul Majdi, MA karena Maulanasyaikh melihat cucunya ini memiliki potesi pada bidang tafsir karena memiliki hapalan yang kuat, dari itulah Maulanasyaikh memilih beliau sebagai guru yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar ilmu tafsir kepada cucu Maulanasyaikh.

Hal lain yang Maulanasyaikh suka pada TGH. Lalu Anas Hasyri selain kecerdasan dan kealimannya juga menyukai *fassion/stilenya*. Yaitu TGH. Lalu Anas Hasyri tetap mempertahankan memakai jubah (baju top) dan imamah dililit di kepala setelah tinggal di Lombok, Maulanasyaikh melihat saat itu beliau satu-stunya muridnya yang konsisten memakai jubah dan imamah dikepala, karena biasanya tuan guru yang lain setelah tinggal di Lombok mereka pakai kain sarung, baju dan jas hitam, peci putih dan imamah (sorban) dikrudungkan atau taruh dileher sebagaimana ciri khas tuan guru masa lampau. Ketika penampilannya (*stile/fassion*) diperthankan oleh beliau Malaunasyaikh justru mendukung dan berpesan agar tetap berpenampilan seperti itu. Dan yang mendukung beliau memakai jubah sebagai pakain sehari-hari adalah TGH. Tajudin Ahmad pendiri Pondok Pesantren Darun Najihin NW Bagik Nyala yang selalu memberikan sepirit untuk beliau istiqomah dengan memakai jubah, sebab saat itu juga banyak yang *nyinyir* (mengumpat) karena selalu menggunakan jubah, namun saat ini banyak tuan guru yang menggunakan jubah dalam kesehariannya sehingga tidak dianggap “aneh” lagi. Karena dari itulah Maulanasyaikh sedikit berbeda cara memperhatikan beliau sampai-sampai dipromosikan diberbagia tempat pengajian.

Adapun cara Maulanasyaikh mempromosikan TGH. Lalu Anas Hasyri antara lain Maulanasyaikh mengajak beliau berangkat ke sebuah pengajian kemudian dipengajian tersebut beliau diperkenalkan sebagai tuan guru bajang (TGH. Lalu Anas Hasyri), Maulanasyaikh mengajak beliau ke sebuah pengajian lalu Maulanasyaikh meninggalakan beliau setelah menyampaikan ke panitia bahwa yang akan mengisi pengajian tuan guru bajang (TGH. Lalu Anas Hasyri), dan kadang Maulanasyaikh langsung memerintahkan beliau mewakili Maulanasyaikh di sebuah pengajian tanpa Maulanasyaikh ikut ke pengajian tersebut. Begitulah cara Maulanasyaikh mempromosikan beliau pada jama'ah NW. Dikarenakan Maulanasyaikh sendiri yang mempromosikan beliau sehingga mendapatkan popularitas dan laris dalam berdakwah.

Melalui promosi tersebut biasanya Maulanasyaikh langsung menyampaikan ke panitia bahwa TGH. Lalu Anas Hasyri yang akan menjadi wakil disaat Maulanasyaikh berhalangan. Seperti Maulanasyaikh pernah menyampaikan ke Haji Masrur di dalam mobil (satu-satunya yang punya mobil dan orang kaya di Montong Beter pewakaf tanah untuk madrasah NW), pesan Maulanasyaikh ke Haji Masrur agar jadwal pengajian hari Selasa secara bergantian diisi oleh Maulanasyaikh dengan tuan guru bajang (TGH. Lalu Anas Hasyri), pesan itu disampaikan Maulanasyaikh ke Haji Masrur dihadapan TGH. Lalu Anas Hasyri yang sama-sama berada didalam mobil.

Pernah juga beliau membersamai Maulanasyaikh untuk pengajian ke Belencong Gunung Sari Lombok Barat, sesampainya disana Maulanasyaikh berpesan kepada Haji Mustafa yang menjadi panitia bahwa yang akan menggantikan Maulanasyaikh sebagai wakil mengisi pengajian adalah TGH. Lalu Anas Hasyri, setelah pesan itu disampaikan Maulanasyaikh pergi mengisi acara di tempat yang lain dan beliau ditinggalkan untuk mengisi pengajian. Terkadang Maulanasyaikh

memerintahkan beliau menyampaikan ceramah pengajian padahal Maulanasyaikh ada ditempat pengajian.<sup>44</sup>

Begitulah perhatian Maulanasyaikh kepada beliau sebagai wakil mengisi da'wah, pernah juga beliau dipromosikan Maulanasyaikh di Jerowaru, Keruak, Petelauan Rensing (tempat paling sering mewakili Maulanasyaikh). Selain beliau menjadi wakil Maulanasyaikh di pengajian luar Pancor, beliau juga sering menjadi wakil saat pengajian Maulanasyaikh di Mushalla Al-Abror Pancor yang merupakan markas dakwah Nahdlatul Wathan. Dan beliau diangkat Maulanasyaikh sebagai masyaikhul ma'had bahkan menjadi *murākib al-ma'had* yaitu wakil 'amid 1 Ma'had DQH NW Pancor dan di organisasi diangkat sebagai anggota dewan mustasyar PBNW.

Semenjak diangkatnya TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi masyaikh pada awal tahun 1985 beliau perihatin terhadap jumlah mahasantri (*thullab*) ma'had yang *down* karena yang masuk ma'had kurang dari 200 orang hingga tahun 1989 jumlah yang masuk ma'had *tern* nya menurun semakin membuat beliau dan ketua umum PBNW saat itu TGH. Lalu Gde Wire Sentane Jaye menjadi perihatin dan gelisah. Merespon problem tersebut pada tahun 1987 beliau bersama dengan beberapa masyaikh ma'had lainnya menyusun strategi untuk mengatasi kurangnya *tullab* yang masuk ma'had. Langkah pertama yang diambil adalah melakukan ***study tour*** ke madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah yang ada di Lombok dengan target kelas 3 aliyah atau SMA. Sebelum mendatangi lokasi terlebih dahulu mengirim surat permohonan izin melakukan kegiatan *study tour* disekolah yang bersangkutan yang dilampitkan pada surat tersebut brosur penerimaan *tullab* baru ma'had DQH NW Pancor. Setelah mendapatkan izin dari sekolah yang dituju barulah amidul ma'had mengirim *tullab* ma'had untuk melakukan kegiatan *studi tour*. Namun uapaya tersebut tidak membuahkan hasil yang signifikan.

---

<sup>44</sup> Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA*, (Online), lihat di <https://nwonline.or.id/artikel/> akses 27/11/2020

Pada tahun 1988, langkah kedua pun menjadi upaya selanjutnya **visiting masyaikh** yaitu *masyaikh ma'had* dan pimpinan NW mengadakan kunjungan ke tempat-tempat dimana saja madrasah NW ada di Lombok seperti Selong, Peraya, Lembar, Kekeeri dan lainnya. Namun strategi ini juga kurang ampuh karena yang diharapkan tidak terjadi *tullab* ma'had yang masuk segitu saja. Padahal untuk suksesi langkah kedua ini memakan biaya operasional yang besar terutama pada biaya transportasi karena harus menggunakan mobil yang merupakan kendaraan mewah dan langka saat itu.

Pada tahun 1989, dengan gagalnya pada langkah kedua, beliau tidak patah semangat hingga muncul ide *brilliant* sebagai langkah ketiga **dakwah safari Ramadhan** yaitu meliburkan *tullab* ma'had pada bulan puasa (Ramadhan) tapi bukan libur biasa karena *tullab* ma'had selama bulan puasa ditugaskan berda'wah keliling kampung dengan dibekali surat mandat dari Maulanasyikh. Bahkan para masyaikh ma'had juga ikut sebagai peserta **dakwah safari Ramadhan**. Berbekal surat mandat dari Maulanasyikh mereka diterima dengan baik kemudian dijadwalkan sebagai khatib, imam tarawih dan pengisi kultum selama bulan puasa. Karena totalitas terhadap program **dakwah safari Ramadhan** sehingga berekspansi sampai ke pulau Sumabawa. Sebagian *tullab* ma'had yang dilepas sebagai duta NW di pulau Sumbawa mereka harus menjelajah dan berkelana sendiri mencari masjid karena saat itu tidak ada pendataan masjid atau musholla ditambah lagi kendala mobilisasi yang tidak mendukung apalagi saat itu hp (handpone) belum ada menjadikan komunikasi terputus, begitulah kerasnya perintisan da'wah NW di luar Lombok saat itu. Namun karena semangat juang yang tinggi dan kerjasama secara kolektif menjadikan program **rihlah safari Ramadhan** berhasil. Sehingga penerimaan *tullab* ma'had baru melewati ekspektasi yang ada, menjadikan ma'had DQH NW Pancor makmur dengan *tullabnya*.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA*, (Online), lihat di <https://nwonline.or.id/artikel/> akses 27/11/2020

Hingga kini program *dakwah safari Ramadhan* yang digagas oleh TGH. Lalu Anas Hasyri dan direstui Maulanasyaikh menjadi warisan yang tetap dijaga dan menjadi program rutin Ma'had DQH NW baik yang di Pancor maupun Anjani. Buah hasil program tersebut dapat terlihat hari ini yaitu *tullab* ma'had baru tembus samapi dua ribu *tullab* baru setiap tahun. Implikasi positifnya saat ini adalah telah terbentuk 38 pengurus wilayah NW di seluruh provinsi Indonesia berkah duta-duta NW dari *tullab* ma'had yang pernah Maulanasyaikh kirim menjadi duta NW untuk berdakwah. Dan untuk kelanjutan perkembangan da'wah NW, ma'had kerjasama dengan PBNW mengirim duta NW dari mutakharrijin ma'had yang akan menyebar di Nusantara. Sebagai bentuk aktualisasi *wansyur wahfazh nahdlatal wathan fil 'alamīn*.

Pengalaman dakwah TGH. Lalu Anas Hasyri di Lombok mulai terbentuk dan tertata setelah menjadi wakil Maulanasyaikh dalam mengisi pengajian serta menjadi masyaikh ma'had menambah kematangan dalam berda'wah. Konten dakwah yang beliau sampaikan sering mendapat sanjungan dari Maulanasyaikh. Maka dengan adanya program *dakwah safari Ramadhan* yang ditaja Ma'had, Maulanasyaikh mempercayai beliau sebagai duta dakwah NW untuk keluar Lombok. Sehingga setiap bulan ramadhan Maulanasyaikh memerintahkan beliau berdakwah ke luar daerah yaitu ke pulau Sumbawa, pulau Bali, pulau Jawa, pulau Sulawesi, pulau Kalimantan, pulau Sumatra dan Kepulauan Riau. Bahkan sampai saat ini walaupun Maulanasyaikh sudah meninggal beliau masih pergi berdakwah luar daerah setiap tahunnya pada bulan Ramadhan terkang beliau pun pergi berdakwah diluar bulan ramadhan karena undangan dari beberapa pengurus wilayah NW di Indonesia. Bagi penulis beliau adalah guru pengelana Nahdlatul Wathan yang istiqomah menyebarkan da'wah Islamiyah NW ke penjuru nusantara tanpa bermodalkan pengaruh politik.<sup>46</sup>

a. Berdakwah ke Pulau Sumbawa

---

<sup>46</sup> Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA*, (Online), lihat di <https://nwonline.or.id/artikel/> akses 27/11/2020

Berawal dari program rihlah safari Ramadhan yang digagas di ma'had yang kerjasama dengan PBNW, TGH. Lalu Anas Hasyri pun diperintah Maulanasyikh untuk keluar Daerah. Pada tahun 1990 berdasarkan mandat Maulanasyaikh beliau berdakwah ke pulau Sumbawa bagian timur. Tahun berikutnya 1990 beliau mendapat mandat dari Maulanasyaikh berdakwah ke Sumabawa Besar. Demikian juga tahun 1991 Maulanasyaikh memberikan mandate ke beliau untuk pergi berdakwah ke Bima dan Dompu. Disana beliau di jemput oleh pemerintah daerah karena dalam waktu bersamaan pemerintah disana mempunyai program dakwah ramdahan sehingga dengan adanya duta dakwah NW datang ke Bima dan Dompu sangat membantu dalam relisasi program tersebut. Sinergitas tersebut menguntungkan kedua belah pihak dalam mensuksekan dakwah dalam bulan Ramadhan. Yang mengatur jadwal langsung dari pemerintah kerjasama dengan masyarakat adapaun duta dakwah NW dari ma'had tinggal mengisi jadwal yang sudah disusun bahkan diberikan fasilitas. Karena banyaknya masyarakat perantau di Sumbawa yang dari Lombok menambah suksesnya program dakwah safari Ramadhan.

Tiga tahun berturut-turut TGH. Lalu Anas Hasyri mendapatkan mandat Maulanasyikh berdakwah ke Sumbawa, ternyata berpengaruh luar biasa terhadap terus bertambahnya *tullab* ma'had dan semakin banyak pencinta dan warga Nahdlatul Wathan. Tahun berikutnya ekspansi dakwah ke pulau Bali dan pulau lainnya.

#### b. Berdakwah ke Pulau Jawa

Awal mula persinggahan beliau di pulau Jawa yaitu saat pulang dari Makkah, sebelum sampai di Lombok beliau transit di Jawa yaitu di Tangerang. Waktu menunggu terbang ke Lombok karena maskapai akan terbang besaoknya beliau pun sempatkan untuk singgah di rumah Haji Mansyur. Disana beliau berkenalan beberapa warga NW yang berdomisili di Tangerang. Penyebab adanya warga NW yang bermukim disana adalah ada orang-orang Lombok yang hendak pergi ke Makkah namun ditipu *tekong* akhirnya mereka terdampar di Jawa karena mereka malu

untuk pulang ke Lombok sehingga orang-orang tersebut menyebar di pulau Jawa mencari kerja di Jawa dan menikah disana dengan orang Jawa.

Keberadaan orang Lombok yang mengenal NW di Jawa lambat laun membentuk pengurus NW yang disebut perwakilan NW di Jawa. Semenjak terbentuknya perkilan NW di Jawa semenjak itu dikirim pendakwah oleh Maulanasyaikh salah satu yang di mandatkan mengisi pengajian perwakilan NW di Jawa adalah TGH. Lalu Anas Hasyri.

c. Berdakwah ke Pulau Sulawesi

Selain undangan khusus berdakwah, TGH. Lalu Anas Hasyri juga sering diundang dalam dalam pemebntukan PW NW ataupun Muswil PW NW di Sulawesi. Menjadikan beliau banyak berkujung ke berabagai daerah di Sulawesi seperti Kuantu Dulu, Rawan Wangun, Sausu, Palu, Morowali, Poso, Parigi Motong dan daerah lainnya.

d. Berdakwah ke Pulau Kalimantan

Pada tahun 1992 TGH. Lalu Anas Hasyri pertamakali pergi dakwah ke Kalimantan atas mandatt Maulanasyaikh. Lokasi Kalimantan yang beliau dituju dan jumpai saat itu sangat memperhatikan karena daerahnya baru ditempati masyarakat transmigrasi yang sedang merintis kehidupan disana. Jalan masih setapak bertanah dan bersemak belukar. Namun karena perinsip beliau dalam berdakwah siap menerima berbagai konisi makanya beliau tidak kaget. Dalam berdakwah beliau sudah mempersiapkan diri untuk menderita dan bahagia, sanggup mewah dan terlantar. Kalua menjumpai kebahagiaan Alhamdulillah, tapi kalaupn menjumpai penderitaan tidak jadi masalah dan siap dihadapi. Saat pergi berdakwah tidak jarang salah arah karena belum ada alat teknologi seperti sekarang, sepeda motor dan mobil pun sangat jarang ditambah kondisi jalan yang jauh dari respresntatif saat itu.

Tahun berikutnya 1993 TGH. Lalu Anas Hasyri datang yang kedua kalinya berdakwah di Kalimantan timur, kemudian tahun 1994 datang berdakwah yang ketiga kalinya dengan tujuan Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Intinya TGH. Lalu Anas Hasyri dalam bulan Ramadhan tidak pernah di Lombok. Pergi berdakwah ke luar daerah

rumah berdakwah menjaring kader dan melahirkan duta NW di Nusantara hingga saat ini (tahun 2020). Bahkan dakwah beliau di Kalimantan menjupai jodoh yang ke-3.<sup>47</sup>

e. Berdakwah ke Pulau Sumatra

Dulu dalam berdakwah ke Sumatra TGH. Lalu Anas Hasyri menempuh perjalanan dari Lombok menuju Sumatra menggunakan travel demikian juga kembalinya. Salah mutakhirin yang menemani beliau da'wah di Sumatra adalah Hamzani, saat itu ikut menderita dalam musafir da'wah TGH. Lalu Anas Hasyri. Berkah dari perjuangan dakwah tersebut Hamzani dapat berhaji, da'arikan jodoh oleh TGH. Lalu Anas Hasyri, dilancarkan rizki dan karir kerjanya setelah mutasi ke berbagai provinsi, kini setelah dimutasi Hamzani tugaskan di pengadilan tinggi di Selong Lombok Timur.

f. Berdakwah ke Kepulauan Riau

Pertama kali TGH. Lalu Anas Hasyri berdakwah ke Batam provinsi Kepulauan Riau pada tahun 1993 saat itu beliau menggunakan travel (bus) dari Lombok jalur Sumatra sampai ke Pekanbaru naik kapal laut (but) menuju ke Batam dalam perjalanan tersebut memakan waktu satu minggu. Warga NW yang pertama kali masuk di Batam membawa NW adalah H. Mustakim dari Tampih dan TGH. Rumaksi dari Borok Toyang (dulu Bungtiang). Madrasah NW pertama kali dibangun adalah MTs NW Tanjung Riau Batam yang peletakan Batu Pertama dihadiri oleh Ketua Umum PBNW saat itu TGH. Lalu Gede Wire Sentane Jaye. Kemudian madrasah MI NW Pulau Kasu Batam baru dibangun MA NW Tanjung Riau Batam.

TGH. Lalu Anas Hasyri banyak terlibat dalam pengembangan NW di Batam karena setelah Kalimantan Batam lah yang paling sering beliau kunjungi. Kedatangan beliau tahun 1993, datang ke Bali pada tahun 1995, 1997, 1999, 2000, 2002, terus hingga tahun 2019. Dakwah beliau di Batam sangat digemari masyarakat Melayu karena beliau selalu berpantun, sebab

---

<sup>47</sup> Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA*, (Online), lihat di <https://nwonline.or.id/artikel/> akses 27/11/2020



orang melayu dikenal sebagai masyarakat pantun. Di tambah dakwah di Batam sudah termanajmen dalam satu komando yang disebut PMB (Perstauan Muballigh Batam) di PMB sendiri banyak alumni ma'had yang menjadi pengurusnya. Sehingga ketika duta dakwah NW datang ke Batam akan dihandel oleh PMB.

## **D. PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DARUL ABROR NW GUNUNG RAJAK**

### **1. Yayasan dan Pesantren**

Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak saat ini telah banyak mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Semua Komponen-komponen dasar pondok pesantren dapat terpenuhi oleh Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yaitu: 1. Pondok (asrama), 2. Santri, (murid atau siswa yang ada di pondok pesantren), 3. Kyai/ustadz (guru), 4. Kitab kuning (buku ajar yang berisi tulisan Arab), 5. Masjid, 6. Madrasah atau sekolah, dan 7. Kurikulum. Dan Semua yang dilakukan dengan satu tujuan untuk mencetak generasi Islam yang beriman dan bertaqwa. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang terkandung dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>48</sup>. Sejalan juga dengan selogan Nahdlatul

---

<sup>48</sup> Dari pengertian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia mengisyaratkan bahwa manusia harus *baragama, berilmu, berkarakter, berakhlak, bermoral dan beretika*. Dan tentu yang dimaksudkan di sini adalah karakter, akhlak, moral dan etika yang bernilai positif (baik dan benar), bukan sebaliknya, yakni yang bernilai negatif (buruk dan salah). Selain itu, tujuan dari pendidikan nasional ini juga mengisyaratkan adanya perbedaan makna dari karakter, akhlak, moral dan etika. Dimana kata mulia terpilih menjadi tujuan pendidikan nasional. Dan makna akhlak mulia jika diinterpretasi dalam Islam merujuk kepada manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Lihat Wathoni, *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 2

Wathan yang sering di kumandangkan oleh warga Nahdlatul Wathan, yakni: Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa.<sup>49</sup>

Berdirinya yayasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak mendapat respon yang positif dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan antusiasme masyarakat untuk mensukseskan pembangunan pesantren dan tingginya kepercayaan masyarakat yang menitipkan anaknya untuk menimba ilmu di pondok pesantren ini. Pondok pesantren yang dikenal dengan sebutan **“al-abror”** ini, banyak dikunjungi oleh tamu-tamu agung, baik dari kalangan ilmuwan maupun pejabat pemerintah, baik dalam maupun luar negeri.

Berkat pertolongan Allah SWT pula, pondok pesantren ini telah berhasil membentuk kader dan mencetak alumni yang mampu berkontribusi positif di tengah-tengah masyarakat. Para alumninya telah mengabdikan di tengah-tengah umat dengan beragam profesi dan aktifitas, mulai dari guru, dosen, PNS, TNI, POLRI, wartawan, pejabat, wiraswasta, hingga pimpinan pondok pesantren yang telah berkiprah demi kemajuan agama dan bangsa.

Adapun struktur kepengurusan yayasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak untuk tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Pendiri	: TGH. Zainul Mukhlis TGH.Lalu Anas Hasyri Ust. HL. Hasbullah Hasyri, S.PdI
Dewan Penasehat	: Ketua Pengurus Besar NW Ketua Pengurus Wilayah NW Ketua PDNW Lombok Timur
Dewan Pembina	: TGH Lalu Anas Hasyri TGH LI Ahmad Syarqawi R. S.Hi TGH Muhammad Fikri, QH, S.Si,
Dewan Pengawas	: Muh. Zaini Jauhari, M.Kes Ust HL Mahiruddin, S.Pd.I.
Ketua Umum	: TGH. Zainul Mukhlis

---

<sup>49</sup> Abdul hayyi Nu'man, dkk, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah*, (Lombok Timur: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan, 1988), h. 114.

Wakil Ketua : H. Mujahid Paozan Mukhlis

Sekretaris Umum: Drs. H. Masrun, M.Pd.

Wakil Sekretaris : Lalu Dalilul Falihin, S.Si

Bendahara Umum : M. Zainul Fahmi, M.Pd

Wakil Bendahara : H Hairil Anwar, SE.M.Pd

Adapun visi misi Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, sebagai berikut:

1) Visi : “Mencetak insan religius yang cerdas, bermoral, mandiri dan kompetitif”

2) Misi :

a) Mendidik peserta didik agar memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan ketrampilan serta keluhuran budi pekerti;

b) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang bernafaskan islami;

c) Mengembangkan manajemen pesantren terpadu di level nasional;

d) Menjadi pusat dakwah Islam dan penelitian bidang sosial dan keislaman;

e) Mengoptimalkan pelayanan sosial kemasyarakatan.

3). Tujuan :

a) Mencerdaskan kehidupan bermasyarakat melalui pembinaan dan pendidikan keterpaduan;

b) Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman-taqwa, berbudi pekerti luhur dengan berbekal keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menegakan amanat dan kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah;

## **2. Lembaga Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan**

Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak menaungi lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga sosial keagamaan. Lima pendidikan formal yang dimaksud adalah:

- 1) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Darul Abror NW Gunung Rajak
- 2) RA (Raudatul Athfal) Darul Abror NW Gunung Rajak
- 3) MI (Madrasah Ibtid iyah) Darul Abror NW Gunung Rajak
- 4) MTs (Madrasah Ts nawiyah) Darul Abror NW Gunung Rajak
- 5) MAM (Madrasah ‘Aliyah Muallimin) Darul Abror NW Gunung Rajak

Semua lembaga formal diatas telah berstatus terakreditasi bahkan peringkat unggul (A).

Adapun lembaga pendidikan non formal dan lembaga sosial keagamaan Darul Abror NW yaitu:.

- 1) Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak
- 2) Madrasah Diniyah Islamiyah Darul Abror NW Gunung Rajak
- 3) Panti Asuhan Darul Abror NW Gunung Rajak
- 4) Majelis Ta’lim Darul Abror NW Gunung Rajak
- 5) Kursus-kursus Darul Abror NW Gunung Rajak

### **3. Pengelolaan Pesantren Mengikuti Tradisi Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan**

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan non formal dan lembaga sosial keagamaan, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak merujuk pada tradisi turun menutun system pengelolaan lembaga yang dilakukan Nahdlatul Watahan. Melihat warga NW mayoritas ekonomi menengah ke bawah sehingga Pesantren memfasilitasi program-program yang terjangkau dan dibutuhkan, seperti:

- 1) Menyediakan asrama gratis;
- 2) Kelas/ tingkat MTs dan kelas tingkat MA;
- 3) Program diniyah baca kitab kuning dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris;

- 4) Kursus-kursus *life skill* seperti desain grafis, menjahit dan lain-lain

Selain dalam pengelolaan menjaga tradisi ke-NW-an juga tetap ada ruang inovasi, sehingga tahun demi tahun banyak program, inovasi, dan gebrakan yang diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Beberapa inovasi lembaga formal yang bersentuhan dengan para peserta didik-siswi adalah:

- 1) Pendidikan gratis dari jenjang PAUD hingga ‘Aliyah;
- 2) Gratis pakaian seragam bagi peserta didik-siswi baru;
- 3) Do’a bersama, latihan *kehit bat*, dan menyanyikan lagu-lagu NW sebelum masuk kelas dari semua lembaga;
- 4) Hiziban (membaca Hizib Nahdlatul Wathan) mingguan;
- 5) Pembinaan mingguan oleh para Tuan Guru;
- 6) Sholawatan (pembacaan al-barjanji);
- 7) Latihan-latihan pidato 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) secara bergiliran;
- 8) Setoran hafalan al-Qur’an, hadits dan kitab kuning;
- 9) Membaca Al-Qur’an sebelum memulai jam pertama;
- 10) Optimalisasi perpustakaan untuk mengisi jam kosong;
- 11) Optimalisasi laboratorium komputer;
- 12) Belajar mengajar berbasis IT;
- 13) Hari bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) secara terjadwal;
- 14) Shalat Zuhur berjama’ah;
- 15) Berdo’a sebelum pulang;
- 16) Membentuk kepengurusan OSIM dan mengontrol programnya;
- 17) Membentuk klub bahasa dan klub olahraga;
- 18) Mengirimkan para peserta didik ke berbagai event lomba;
- 19) Memberikan hadiah bagi peserta didik-siswi berprestasi;
- 20) Mengadakan class meeting selepas ujian semester;
- 21) Mengoptimalkan ekstra kulikuler bagi para peserta didik (drum band, karate, pramuka, PMR dll);

- 17) Mengadakan reuni dan peringatan hari ulang tahun pesantren;
- 18) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI);
- 19) Mengadakan Pengajian Organisasi NW secara terjadwal dari PBNW;
- 20) Kegiatan syafa'ah (sumbangan) rutin dari santri untuk program, pembangunan dan pengembangan organisasi NW seperti Hultah dll;
- 21) Bai'at dan pengijazahan do'a ujian dari PBNW pada setiap menjelang UN/US;
- 22) Pengijazahan kitab-kitab kuning setiap tamat menamatkan kitab;
- 23) Pengijazahan semua kitab kuning yang sudah di pelajari di Pesantren;
- 24) Mengikuti pengajian besar PBNW seperti PHBI PBNW, Hultah, Hadi, Zikrol dan lainnya;
- 25) Ikut aktif dalam organisasi pelajar NW yaitu sebagai pengurus Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan (IPNW) baik di komisariat, cabang, daerah, wialayah bahkan pimpus IPNW.
- 26) Memperkuat hubungan pelajar NW dengan antar madrasah NW melalui kegiatan-kegiatan pengajian, shilaturrahim, kunjungan dan *study tour* bersama.
- 27) Memfasilitasi peserta didik-siswi yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke PTN dan PTS dalam dan luar daerah;
- 28) Memfasilitasi santri yang ingin melanjutkan pendidikan keagamaan ke Tmur Tengah seperti Makkah (madrasah Shaulatiah), Madinah, Yaman, Mesir dll.

Selain tradisi ke-NW-an pada santri, juga beberapa tradisi dan inovasi pendidikan Islam Nahdlatul Wathan yang berkaitan dengan pengembangan dewan asatidz/guru Pondok Pesantren Darul Abror NW, antara lain:

- 1) Memberikan tugas pengajaran bidang studi kepada guru yang sesuai dengan jurusannya;

- 2) Membuat jadwal piket guru untuk membantu kepala madrasah mengontrol proses belajar mengajar;
- 3) Mengirim guru untuk mengikuti kursus, workshop, seminar, dan pelatihan di dalam dan luar daerah;
- 4) Memberikan beasiswa S1 dan S2 bagi guru berprestasi dan guru senior;
- 5) Mengusulkan para dewan guru profesional untuk mendapat tunjangan sertifikasi;
- 6) Ikut aktif dalam Persatuan Guru Nahdlatul Wathan (PGNW);
- 7) Ikut aktif dalam KKM NW Anjani dan KKG Mata Pelajaran;
- 8) Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, sosial dan keagamaan NW di dalam pesantren dan di tengah masyarakat;

Selain itu tradisi dan inovasi pendidikan Islam Nahdlatul Wathan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat dan peningkatan mutu di wilayah Pondok Pesantren Darul Abror NW adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan acara peringatan hari ulang tahun pondok pesantren;
- 2) Mengadakan pengajian rutin ke-NW-an setiap hari jum'at dan hari-hari besar Islam;
- 3) Mencetak kalender pondok pesantren;
- 4) Mengadakan acara kebersihan kampung dan pelayanan kesehatan masyarakat;
- 5) Study banding ke pondok-pondok pesantren besar, baik di dalam maupun luar daerah;
- 6) Membuat website dan tim *creative* promosi dan sosialisasi pondok pesantren dan menerbitkan karya tulis dewan guru;
- 7) Membentuk Ikatan Alumni Darul Abror (IKADAR) NW;
- 8) Mengadakan rapat evaluasi pengurus yayasan secara berkala.
- 9) Mengadakan pengajian PBNW secara terjadwal di wilayah Pesantren;

- 10) Mendukung dan ikut aktif dalam segala kegiatan-kegiatan badan-badan organisasi NW seperti HIMMAH NW, Ikatan Sarjana Nahdlatul Wathan (ISNW), Pemuda NW, Muslimat NW, Putri NW, Hizbullah NW dan badan organisasi NW lainnya.
- 11) Menghadirkan ulama' Timur Tengah secara terjadwal untuk pengajian dengan mengundang masyarakat umum;
- 12) Memberikan bantuan sosial kepada masyarakat kurang mampu;

#### **4. Internalisasi Nilai (*Values*) Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan Pada Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak**

Corak pemikiran pendidikan Islam Nahdlatul Wathan adalah *Perennialis-Esensialis* yaitu sebuah pendidikan yang tidak bisa terlepas dari nilai Ketuhanan (*Ilahiyah*) dan nilai kultural (*Insaniyah*), pendidikan nilai menjadi pokok barulah kepada pengembangan dan pembangunan fisik atau materi (*Progresif-Rekonstruktif*). Sesuai dengan pandangan Wathoni<sup>50</sup>, bahwa aliran filsafat pendidikan Islam ada empat yaitu *esensialisme*, *progresivisme*, *perennialisme* dan *rekonstruktivisme*.

Dalam pendidikan nilai Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan banyak dipengaruhi oleh kitab *ta'limul muta'allim*. Oleh sebab itu, pendidikan nilai di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak memiliki cara dalam menginternalisasikannya yaitu sebagai berikut:

##### **a) Keteladanan.**

Metode keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dalam menerapkan pendidikan nilai dinilai sangat berhasil. Sebab aspek keteladanan tidak dapat dipisahkan dari metode pembiasaan itu sendiri. Oleh karena pada dasarnya anak yang

---

<sup>50</sup> Esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Perennialisme dengan kata dasarnya *perennial*, yang berarti *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time*, yakni abadi atau kekal tanpa akhir. Artinya bahwa tradisi dipandang juga sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah manusia, karena ia adalah anugerah Tuhan pada semua manusia dan memang merupakan hakikat insaniah manusia. Dan rekonstruksionisme adalah sebuah aliran yang berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Lihat Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), h. 24



diberikan pembiasaan jelas akan meniru dan meneladani seseorang yang memberikan pembiasaan kepadanya. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan, taqirir maupun sifatnya. Dalam keteladanan Rasulullah SAW, terkandung nilai-nilai pendidikan yang sangat berarti. Segala ucapan, perbuatan dan taqirir Rasulullah SAW diyakini validitas kebenarannya karena merupakan wahyu. Dan para guru agama Islam adalah ulama' yang mewarisi pendidikan dan da'wah Rasulullah SAW.<sup>51</sup>

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan moderen saat ini.<sup>52</sup>

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang berikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Pendidikan dengan keteladanan menurut Albert Mcallister dikatakan sebagai "*education with ampling act, there is real activity, adjective, thinking, etc*" (Pendidikan dengan memberi contoh, dapat berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya).<sup>53</sup> Pada metode ini, banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini dikarenakan dalam

---

<sup>51</sup> Wathoni, *Hadits Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadits*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 1

<sup>52</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),196

<sup>53</sup> Albert Mcallister, *Education Psychology for Childern* (Texas, Texas University Press, 1982), h. 178.

belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.<sup>54</sup>

### **b) Pembiasaan.**

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.<sup>55</sup>

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu mereka belum memiliki daya kematangan berfikir yang kuat layaknya orang yang sudah dewasa. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Peserta didik perlu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah.

Menurut Muhammad Zein, dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu “meniru, menghafal dan membiasakan”.<sup>56</sup> Pada metode membiasakan, operasionalnya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan. Sebab menurutnya, “kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan, keentengan”.<sup>57</sup>

Pendidikan nilai (*values*) ke-NW-an yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak melalui pembiasaan adalah sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 241.

<sup>55</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 184.

<sup>56</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group, 1995), h. 224.

<sup>57</sup> Armai Arief, *Pengantar ...*, 225.

- a. **Respek** (Ta'zīm): Jiwa dan semangat pendidikan adalah berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak orang-orang yang berilmu, sehingga kepribadian guru dalam konteksnya juga diarahkan pada sikap dan pribadi pendidik yang dapat dijadikan sebagai kiblat (*uswatun hasanah*) bagi para muridnya;
- b. **Jujur**: Jujur merupakan perilaku selalu mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, dan biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain;
- c. **Ikhlas**: Wujud ikhlas yang diterapkan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak adalah melaksanakan setiap bentuk kegiatan ibadah tanpa mengharapkan pujian orang lain dan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah SWT,;
- d. **Tawadu'**: Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama atau beribadah dan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari;
- e. **Disiplin**: Sementara disiplin dalam pandangan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan madrasah dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, belajar secara teratur, mematuhi aturan madrasah, dan mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab;

Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada para peserta didik di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sejak bangku madrasah ibtidaiyah agar mereka terbiasa memiliki pendidikan nilai tersebut sampai mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Setiap madrasah diberikan kebebasan untuk mengembangkan nilai-nilai yang akan di terapkan sesuai kebutuhan dan kemampuan madrasah itu sendiri.

Sementara itu pembiasaan-pembiasaan yang nampak melalui berbagai kegiatan madrasah antara lain:

1. Membaca Surah Yasin (dan membaca Hizib Nahdlatul Wathan) secara berjama'ah sebelum masuk kelas, mulai jam

- 07.00 WITA sampai selesai yang diikuti oleh semua peserta didik dan semua dewan guru dan pegawai;
2. Berdo'a sebelum mulai belajar dan sesudah selesai belajar dengan do'a. Do'a yang dipanjatkan selalu diawali dengan Sholatun Nahdlatain, salah satu do'a yang biasa di amalkan oleh warga Nahdlatul Wathan;
  3. Kegiatan imtaq setiap hari Jum'at sebelum memasuki kelas masing-masing yang dilanjutkan dengan latihan *khitobah*/ceramah oleh masing-masing peserta didik secara bergiliran dan terjadwal;
  4. Sholat berjama'ah di Musholla/Aula Madrasah dan Pesantren. Sebagian peserta didik yang sudah masuk 'Aliyah dibuatkan jadwal unuk menjadi imam agar terbiasa;
  5. Mengucapkan salam penghormatan secara serempak oleh para peserta didik ketika guru masuk kelas, bertemu dengan guru atau sesama peserta didik;
  6. Melaksanakan sholat *duba'* yang dilakukan secara bergiliran di mesjid pesantren ketika keluar main pada jam istirahat secara tertib;
  7. Melaksanakan sholat *zubr* secara berjama'ah. Sehingga setiap berkumandang azan *zubr* maka semua peserta didik berbondong-bondong menuju ke musholla/aula, kemudian kembali ke kelas masing-masing untuk melanjutkan kembali proses belajar mengajar sampai jam 14.00 WITA.

Terkhusus pendidikan nilai spiritual Nahdlatul Wathan yaitu mengamalkan membaca hizib Nahdlatul Wathan<sup>58</sup>. Biasanya para peserta didik berkumpul di halaman madrasah dalam rangka membaca

---

<sup>58</sup> Hizib NW adalah kumpulan bacaan zikir dzikir sehari-hari yang diamalkan oleh warga NW dan telah ada jauh sebelum TGH. Zainuddin menciptakan tarekat. Sejak zaman penjajahan, beliau telah menganjurkan santri-santrinya untuk mengamalkan hizib NW untuk menyelamatkan madrasah-madrasah NW dari ancaman tentara Jepang dan NICA (Belanda). Latar belakang TGH. Zainuddin Abdul Majid menyusun Hizib Nahdlatul Wathan, beliau melihat banyaknya ulama-ulama yang banyak mengarang shalawat-shalawat dan do'ado'a memotivasi beliau untuk menulis juga. Maka dari tangannya lahirlah Shalawat Nahdlatain yang kemudian diajukan kepada guru beliau yaitu Syaikh Muhammad al-Massyath dan beliau merestui shalawat ini. Lihat Arpan, *Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam*, Tarbawi, Volume 5 No. 2, Juli-Desember 2020, h. 58

hizib Nahdlatul Wathan. Hal tersebut berjalan secara terjadwal. Bukan sekedar pembiasaan di Pesantren, bahkan para santri juga mengadakan “*hiziban*” secara keliling setiap malam jum’at. Mereka membaca *Hizb Nahdlatul Wathan* di rumah-rumah masyarakat yang ada disekitar pesantren. Sedangkan pada malam Rabu pembacaan *izb Nah atul Wa an* dipusatkan di Aula Asrama pondok pesantren.

### **c) Proses Pembelajaran.**

Selain melalui pembiasaan, pelaksanaan pendidikan nilai ke-NW-an di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak diterapkan juga melalui internalisasi proses pembelajaran. Internalisasi pembelajaran tersebut berupa pendidikan nilai yang di sampaikan melalui mata pelajaran yang lain selain kitab *Ta’lim al-Muta’allim*.

Penanaman pendidikan nilai melalui internalisasi pembelajaran dapat terlihat dari nilai yang ingin disampaikan guru seperti pada pelajaran Aqidah Akhlak, PKn berupa kreatif melaksanakan tugas, dan matematika yaitu nilai tanggung jawab. Begitu juga pada mata pelajaran lainnya berdasarkan RPP yang disusun setiap guru mata pelajaran. Salah satu wujud dari penanaman nilai karakter melalui RPP yaitu setiap guru yang mengajar dihari tersebut mengarahkan murid untuk memulai pelajaran dengan berdoa, demikian juga guru terakhir.

### **d) Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pihak madrasah diluar rutinitas formal madrasah, sehingga madrasah memiliki kebebasan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan madrasah tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pihak madrasah diluar rutinitas formal madrasah, sehingga madrasah memiliki kebebasan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan madrasah tersebut. Diantara kegiatan tersebut adalah: tahsin al-Qur’an, tahfizul Qur’an, tahfiz kitab kuning dan pendalaman kitab kuning. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan di Aula pesantren dan setiap peserta didik (santri-siswa) yang ikut dalam kegiatan tersebut

diwajibkan untuk tinggal diasrama Asrama Peserta didik Darul Abror NW yang berada di dekat rumah pembina pondok pesantren. Kegiatan ini sangat membantu penanaman nilai-nilai religius di lingkungan pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya juga dalam bidang kesenian berupa tilawah al-Qur'an, marawis, qasidah, khat, desain grafis dan lainnya. Penanaman pendidikan nilai melalui kegiatan kesenian merupakan kegiatan yang diadakan di dalam program Asrama Peserta didik Darul Abror NW. Para peserta didik yang dipilih melalui seleksi yang mempunyai bakat seni kemudian dibina dan diasramakan di asrama Asrama Peserta didik Darul Abror NW yang dibina langsung oleh pembina pondok pesantren.

## **5. Kristalisasi nilai Guru Islami dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Pada Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak**

Merujuk pada pesan Maulanasyaikh baik dalam Wasiat Renungan Masa, kitab yang beliau karang serta lagu-lagu perjuangan Nahdlatul Wathan yang beliau tulias, dan nasihat-nasihat beliau semasa hayat menyebutkan bahwa karakteristik guru dalam perspektif tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan ada sembilan yaitu: murshid, ikhlas, taat, amanat, berakhlak guru, memiliki silsilah keilmuan yang jelas, bijaksana dan santun dalam bertutur kata, kompeten, dan istiqamah.<sup>59</sup> Sembilan karakter tersebut menjadi *guiden* guru di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Sehingga dapat menjadi *role model* yang pantas digugu dan ditiru oleh seluruh santri.

*Pertama: Mursyid*, Kata murshid menjadi kata karakteristik utama bagi seorang guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan. Karakteristik ini disebutkan dalam karya Maulanasyaikh, Wasiat Renungan Masa, bait ke-97 dan ke 183.<sup>60</sup> Dalam konteks tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan,

---

<sup>59</sup> Prosmala Hadisaputra , Ahmad bin Yussuf, dan Tengku Sarina Aini binti Tengku Kasim, *Karakteristik Guru dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok*, Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020, h. 5-15

<sup>60</sup> Guru Agama pilih yang mursyid nyata#Yang tetap utuh sambungan pipanya#Jangan yang putus sambungan gurunya#Agar tak nyesal kemudian harinya (183). Wahai anakku rajin berguru#pilih yang Mursyid

karakteristik murshid telah merangkul makna sekaligus tanggung jawab seorang *mu'addib*, *murabbī*, *mu'allim*, *mudarris*, *sheikh* dan *ustādh*. Tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan terlihat amat ketat dalam memilih guru. Maulanasyaikh seolah-olah menekankan agar guru yang mengajar ilmu-ilmu keislaman memiliki karakter *mursyīd*, layaknya *mursyīd* yang membimbing murid-muridnya dalam jalan kesufian atau tarekat. Demikian juga maksud Maulanasyaikh dalam kalimat penutup sebelum salam yaitu *Wallāh al-Muwaffiq wa al-Hādī ilā Sabīl al-Rasyād*, yang dijadikan ciri khas Nahdlatul Wathan. Harapan adalah agar murid-muridnya yang belajar di pesantren Nahdlatul Wathan selalu mendapat bimbingan menuju jalan yang benar (*Sabīl al-Rasyād*). Oleh karena itu, tidak ada yang dapat memberikan bimbingan menuju *Sabīl al-Rasyād* melinkan guru yang memiliki karakter *mursyīd*.

*Kedua: Ikhlas* Ikhlas merupakan karakter dasar yang harus dimiliki seorang guru. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan merupakan dasar keimanan.<sup>61</sup> Sikap ikhlas dapat dianggap sebagai modal dasar bagi seorang guru untuk dapat mengabdikan dan mengajar di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam bukan milik pemerintah, pesantren memiliki sumber pendanaan yang terbatas. Meskipun saat ini, pesantren sudah mulai merambah dunia usaha, seperti pertanian, peternakan, jasa travel dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendukung keberlangsungan pesantren. Namun bagaimanapun, secara umum sumber pendanaan pesantren tidak dapat menyamai lembaga pendidikan milik pemerintah. Oleh karena itu, sikap ikhlas sangat diperlukan bagi guru yang hendak mengajar di pesantren. Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, syarat 'alim tidak cukup untuk menjadi guru di pesantren atau madrasah Nahdlatul Wathan, namun diperlukan sikap ikhlas. Dalam tradisi

---

menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 52 dan h. 94

<sup>61</sup> Ulwān, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islām*. (Jeddah: Dar al-Salām li al-Tabā'ah wa al-Nash wa al-Tawzī, 1976), h. 92

pendidikan Nahdlatul Wathan, guru yang ikhlas adalah guru yang berjuang tanpa pamrih.<sup>62</sup>

*Ketiga: Taat.* Taat dalam bahasa Arab adalah yaitu tunduk dan patuh<sup>63</sup>. Menurut al-Jurjāni<sup>64</sup>, mendefinisikan taat sebagai persetujuan terhadap suatu perkara secara patuh, tanpa kebencian dan keterpaksaan. Dalam konteks pendidikan Nahdlatul Wathan, guru yang mengajarkan ilmu agama adalah orang yang taat, baik kepada Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri. Tradisi taat dalam pendidikan Nahdlatul Wathan tampak dari tradisi bai'at<sup>65</sup> yang dilakukan, baik oleh guru maupun pelajar. Dalam teks bai'at dan ikrar, taat kepada Allah dan Rasul-Nya dinyatakan pada nomor pertama yaitu dalam bentuk perjanjian takwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun ketaatan kepada ulil amri, maka itu dinyatakan dalam ikrar nomor dua, tiga, dan empat. Dalam ikrar nomor dua, jama'ah Nahdlatul Wathan termasuk guru, mengikrarkan janji untuk taat kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Nahdlatul Wathan, kepada orang tua dan guru. Bai'at nomor tiga adalah janji untuk taat kepada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i. Bai'at nomor empat adalah janji setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945<sup>66</sup>.

*Keempat: Amanat.* Amanat merupakan lawan dari khianat. Amanah berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.<sup>67</sup> Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, ikhlas merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh guru. Ketika seseorang telah diterima menjadi guru di Nahdlatul Wathan, lebih-

---

<sup>62</sup> Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai*. (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 75

<sup>63</sup> Munawwir, A. W. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 252

<sup>64</sup> al-Jurjāni. *Mu'jam al-Ta'rifat* (Muhammad Sadiq al-Minshāwī, ed.). (Kairo: Dār al-Faḍīlah, tt), h. 238

<sup>65</sup> Salah satu kebiasaan baik yang tetap dirawat baik di lingkungan organisasi Nahdlatul Wathan adalah kebiasaan baiat. Secara sederhana baiat dapat diartikan sebagai ucapan janji setia oleh bawahan kepada atasan atau oleh murid kepada guru. Dalam konteks organisasi Nahdlatul Wathan, baiat dapat diartikan sebagai ucapan sumpah setia oleh warga Nahdlatul Wathan kepada pimpinan organisasi yang disebut Ketua Umum Pengurus Besar nahdlatul Wathan (PBNW). Lihat Gufran, M. (2019) *Baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dalam perspektif komunikasi intrapersonal*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Mataram. h. 39 (online) lihat di <http://etheses.uinmataram.ac.id/2169/> akses 27/11/2020

<sup>66</sup> Dokumen Resmi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.

<sup>67</sup> Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung : Pt Mizan Pustaka, 2006), h. 125



lebih dia telah menyatakan baiat dan ikrar, maka seketika itu ia mengemban amanat yang harus ditunaikan. Salah satunya adalah bersikap amanat, sesuai karakteristik guru Nahdlatul Wathan. Dalam konteks belajar mengajar, sikap amanat dapat diimplementasikan melalui sikap-sikap yang menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Ketika guru berada di madrasah/pesantren, maka guru harus menyayangi, membimbing, dan mengayomi para pelajar, karena orangtua mereka telah mengamanatkan pendidikan mereka kepada guru di madrasah/pesantren. Adapun saat berada di luar sekolah, guru menunjukkan sikap amanatnya dengan cara menjaga nama baik insititusi tempat ia mengajar. Terkait dengan urusan administrasi, guru dituntut jujur saat mengisi absensi kehadiran, mengisi jurnal pembelajaran sesuai dengan materi yang diajar, dan memberikan penilaian dengan objektif terhadap hasil belajar siswa.

*Kelima: Berakhlak Guru.* Berakhlak guru merupakan karakteristik guru Nahdlatul Wathan dalam Wasiat Renungan Masa<sup>68</sup>. Berakhlak guru berarti berbuat, bertutur kata, dan berpikir sesuai adab seorang guru yang telah diajarkan *salafus shalih*. Akhlak guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan diadaptasi dari sejumlah kitab akhlak. Ada lima kitab akhlak yang diajarkan di madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan. Lima kitab tersebut adalah *al-Akhlāq li al-Banīn/al-Banāt*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tadzkiyah as-Sami' wa al-Mutakallim*, *Minhajul 'Abidin* dan *Izhāb al-Nāsibīn*.

*Keenam: Memiliki Silsilah Keilmuan Yang Jelas.* Memperhatikan silsilah keilmuan (*sanad*) sangat penting dalam perjalanan intelektual keislaman. Hal itu untuk memastikan bahwa ilmu keislaman yang didapat bersambung hingga para Sahabat kemudian Rasulullah. Maulanasyaikh misalnya mengibaratkan sanad seperti pipa air.<sup>69</sup> Sumber airnya adalah

---

<sup>68</sup> Wahai anakku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 94

<sup>69</sup> Guru Agama pilih yang mursyid nyata#Yang tetap utuh sambungan pipanya#Jangan yang putus sambungan gurunya#Agar tak nyesal kemudian harinya (183). Wahai anakku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin

Rasulullah dan para Sahabat, sedangkan pipa besarnya dimulai dari para tabi'in, terus kebawah. Semakin ke bawah, pipanya semakin mengecil. Sekalipun pipanya mengecil, hal itu tidak dianggap masalah. Yang penting adalah airnya mengalir dan kemurniannya terjaga. Oleh karena itu, dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, guru yang dipilih adalah guru yang tidak diragukan sanad keilmuan. Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, ijazah ilmu, do'a, amalan, dan kitab-kitab turath merupakan cara untuk menyambung silsilah keilmuan hingga kepada sahabat kemudian Rasulullah.

*Ketujuh: Bijaksana dan Santun dalam Bertutur Kata.* Karakteristik guru yang bermoral tidak hanya ditunjukkan oleh perbuatan, namun juga ditunjukkan oleh ucapan yang bijaksana dan santun. Maulanasyaikh berkata: "Aduh saying Arif bijaksana jadikan guru, Tutur sapanya baik selalu, Gerak-geraknya patut ditiru, Tukang tidak membuang kayu".<sup>70</sup> *Maulanasyaikh* menegaskan bahwa sikap arif, bijaksana, dan santun dalam bertutur diharapkan memberikan pengaruh positif kepada para pelajar. Para pelajar dapat mencontoh kebaikan-kebaikan gurunya dalam berucap. Dalam pepatah Nusantara dikatakan bahwa guru itu digugu dan ditiru.

*Kedelapan: Kompeten.* Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kecakapan, wewenang, kekuasaan dan kemampuan untuk memutuskan sesuatu.<sup>71</sup> Zakiah Darajat, mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.<sup>72</sup> Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku seseorang yang dihasilkan dari proses belajar. Hasyim Asy'Maulanasyaikh sepaham dengan pemikiran Ibn Jama'ah<sup>73</sup> bahwa kompetensi guru meliputi: *Pertama*, Etika personal (*adab al-nafs*), etika guru

---

Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 52 dan h. 94

<sup>70</sup> *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h.

<sup>71</sup> Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus IBahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, h. 743

<sup>72</sup> *ibid*, h. 153

<sup>73</sup> Ibn Jama'ah, *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim ft- Adab al-'Alim Wa al-Mtta'allim* (Bairut: al-Syirkah al-Alamiyah li al-Kitabal-Syamil Maktabah al-Madrasah Dar al-Kitab Al'Ali, 1990), h. 8.

dalam kegiatan pembelajaran, serta etika guru dalam interaksi dengan murid. Dalam etika personal (*Adab Al-Nafs*) bahwa seorang guru harus memiliki integritas kepribadian yang dianggap mutlak perlu bagi orang yang berkecimpung dalam dunia ilmiah. Ringkas kata guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis dan spiritual pendukung keberhasilan dalam karier ilmiah. *Kedua*, etika guru dalam kegiatan pengajaran, bahwa guru harus mempersiapkan diri sebelum mengajar, bagaimana ia menempatkan diri saat dikelas, bagaimana guru harus memperlakukan murid-muridnya yang berbeda kemampuan. Ringkas kata, segala hal yang berkaitan dengan berlangsungnya kelas mempunyai tuntutan etika. *Ketiga*, Pemikirannya tentang etika guru dalam berinteraksi dengan murid, termasuk bagaimana guru harus saling menghormati, bagaimana guru mesti menyayangi muridnya. Panduan interaksi guru dan murid dalam koridor pembelajaran di dalam kelas, yang kesemuanya di persepsi sebagai bagian dari "persyaratan" keberhasilan kegiatan ilmiah.<sup>74</sup>

*Kesembilan: Istiqamah.* Istiqamah secara bahasa berarti tegak dan lurus dalam ketaatan kepada Allah. Istiqamah merupakan garis yang bagian-bagian pokoknya sejajar antara yang satu dengan yang lainnya dalam segala keadaan. Dalam konteks pendidikan Nahdlatul Wathan, sikap istiqamah merupakan salah satu nilai operasional pendidikan Nahdlatul Wathan. Selain istiqamah, yakin dan ikhlas merupakan nilai perjuangan Nahdlatul Wathan. Yakin, ikhlas, dan istiqamah merupakan pilar-pilar strategis untuk menjaga visi fundamental Nahdlatul Wathan yaitu iman dan takwa.<sup>75</sup> Istiqamah dalam tradisi Nahdlatul berarti tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan untuk berjuang melalui pendidikan. Sikap istiqamah dalam pendidikan dapat diaktualisasikan melalui sikap disiplin guru. Guru selalu hadir ke madrasah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Jika diberikan tugas, guru yang istiqamah akan melakukan dengan sepenuh hati. Tradisi-tradisi pendidikan agama yang baik aktif

---

<sup>74</sup> Ibn Jama'ah, *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-MUta'allim* Terjemahan Echsanuddin, Asy-Syirkah al-'Alamiyah li al - Kitab al-Syamil, (Bairut: Atho'ah, 1990), h. 84

<sup>75</sup> Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai.* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 62

dilakukan. Guru yang istiqamah selalu menampakkan semangatnya dalam membimbing siswanya-siswanya.

Hal-hal yang menjadi kekhasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dalam mengelola madrasah merupakan tradisi pendidikan bagi Madrasah Nahdlatul Wathan, dapat disebut sebagai tradisi pendidikan ke-NW-an dan dinamisasi ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan yang peka terhadap realitis sosiologis dan antropologis masyarakat Islam. Aktivitas-aktivitas dan tradisi tersebut menambah suasana pendidikan Madrasah NW menjadi sangat religius dan syarat dengan nilai-nilai yang Islami. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diatas menjadi upaya berkembang madrasah Nahdlatul Wathan terus menerus bukan saja bagi pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, yang kemudian melahirkan tradisi yang positif memiliki nilai *Ilahiyah*. Keberadaan tradisi yang hidup dalam masyarakat NW sebagai warisan Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sangat diyakini kebenarannya sebagai pedoman dalam bertindak serta pedoman bagi perilaku masyarakat NW setiap saat, sehingga tidak serta merta dapat berubah tetapi melalui proses sehingga masih ada nilai yang dilestarikan dan dikembangkan. Hal inilah yang diyakini oleh pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai motivasi dalam mengelola pendidikan pesantren dan madrasah. Dengan demikian Madrasah Nahdlatul Wathan tetap eksisis jaya daiman abada karena kuatnya prinsip filosofis ke-NW-an dan tatakelola Madrasah Nahdlatul Wathan yang akan terus diwarisi oleh pesantren dan madrasah afiliasi NW seperti pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.

## **E. PENUTUP**

Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak bersifat kombinasi umum dan agama, namun tetap dominasi keagamaan. Sebagai pesantren yang berafiliasi Nahdlatul Wathan (NW) sangatlah bernuansa Islami dari tingkat bawah sampai tingkat atas dari PAUD sampai MA. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi Islam yang beriman dan bertaqwa sebagaimana selogan Nahdlatul Wathan, yakni: Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa. Dalam pengelolaannya senantiasa menggunakan ciri khas Nahdlatul Wathan seperti sholawat

Nahdlatain, do'a nurul hayat, al-barzanji, ijazah-bait, hiziban, dan do'a-do'a lainnya

Latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak adalah : *Pertama*, untuk mengembangkan madrasah yang sudah berdiri saat itu yaitu MI NW Dasan Tengah (1984) dan MTs NW Gunung Rajak (1985) yang dirintis oleh TGH. Zainul Mukhlis. *Kedua*, untuk mewadahi keberadaan TGH. Lalu Anas Hasyri dan keluarganya yang hijrah dari Pancor sebagai akibat dari adanya konflik pasca Mukhtamar X NW.

Dalam perkembangan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak cukup memberikan harapan karena dalam dua decade (1999-2020) sudah dapat menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah secara lengkap dan didukung oleh fasilitas yang memadai.

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak terdiri: (1) pondok, (2) santri, (3) kyai, (4) masjid, (5) pengajian kitab kuning, (6) madrasah, (7) kurikulum. Pondok pesantren tersebut diasuh oleh tuan guru-tuan guru alumnus Madrasah Saulatiah Makkah yang meruapakan Almamter pendiri NW TGKH. Muhammad Zainuudin Abdul Madjid. Ketersambungan Maulanasyaikh dengan para pengasuh Pesantren memberikan warna ke-NW-an yang kuat pada Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Pemikiran dan tradisi ke-NW-an di Pesantren ini sangat dipertahankan dengan kuat, namun dalam perkembangan lembaga pesantren ini sangat terbuka. Itulah sebabnya pesantren ini cepat berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink. 1996. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- Al-Jurjāni. tt. *Mu'jam al-Ta'rifat* (Muhammad Sadiq al-Minshāwī, ed.). Kairo: Dār al-Faḍīlah,
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Arpan. 2020. *Tradisi Hiziban Jamaah Nabdlatul Wathan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam*, Tarbawi, Volume 5 No. 2
- Barnadib, Imam. 2000. *Pendidikan, Demokrasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Dewantara, Ki Hadjar. 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1994. *Memelihara Umat, Kiai di Anatara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Muri*. Amsterdam: VU University Press
- Fahrurrozi dan Muhammad Thohri. 2019. *The Contributions Of The Islamic Wasathiyah Of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading Of Islam In Lombok, Indonesia*, AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 24, No. 02
- Fahrurrozi. 2010. *Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol, 7, No. 1.
- Fatah, Abdul dkk. 2017. *Dari Nabdlatul Wathan Untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1908-1997)*. Lombok: Dinas Sosial NTB
- Fikri, Muhammad. *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*. Lombok Timur: CV Al-Haramain Lombok
- Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. London, University Of Chicago Press
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hadisaputra, Prosmala et al. 2020. *Karakteristik Guru dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok*, Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1
- Hamdi, Saipul. 2011. *Politik Islam: Re-Negosiasi Islam, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur*, Kawistara, Vol. 1, No. 1
- Hamdi, Saipul. 2019. *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*. Kota Mataram, PULHAM Media
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Ibn Jama'ah. 1990. *Tazkirah al- Sami' wa al- Mutakallim ft- Adab al- 'Alim Wa al- Mtta'allim*. Bairut: al-Syirkah al- Alamiyah li al- Kitabal-Syamil Maktabah al -Madrrasah Dar al-Kitab Al 'Ali
- Imran. 2017. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*. Mataram: Tesis IAIN Mataram
- Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Keputusan Presiden Nomor 115 TK Tahun 2017 tanggal 6 November 2017 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional.
- Majid, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul. 2002. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan
- Masnun, et al. 2007. *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Jakarta: Pustaka al-Miqdad
- Mcallister, Albert. 1982. *Education Psychology for Childern*. Texas, Texas University Press
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Kerangka dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigendakarya
- Muhtar, Fathurrahman. 2013. *Pola Pengembangan Ponpes Nw Pasca Wafatnya Tgh. M. Zainuddin Abdul Majid*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 9, No. 1
- Mujib, Muhaimin Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya

- Munawwir, A. W. 1984. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Nahdi, Khirjan. 2013. *Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal*, ISLAMICA, Volume 7, Nomor 2
- Noor, et al., 2004. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH M Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: Logos
- Nu'man, Abdul Hayyi et al. 1999. *Biografi Maulana Syaikh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Pancor: Pengurus Besar Nahdhatul Wathan
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus IBahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Putrawan, Dedi. 2014. "Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 5, No. 2
- Rozaki, Abdur. 2004. *Kabrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura"*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Sardiman. 2017. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI
- Syamsudin. 1982. *Peranan Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Dakwah Islam di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*. Skripsi pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Tabloid Sinar Lima*, Edisi 6
- Ulwān. 1976. *Tarbiyat al-Anlād fi al-Islām*. Jeddah: Dar al-Salām li al-Tabā'ah wa al-Nash wa al-Tawzī
- Usman. 2015. *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram
- Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebu Ireng Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN Maliki Press
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul & Nursyamsu. 2020. *TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'UDHAH: Korelasi Covid-19 Dengan Ayat-Ayat Allah*, The el-'Umdah journal, Vol 3 No 1
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Armizi. 2018. *Kurikulum 2013 Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, *Jurnal Al-Aulia*, Volume 04 No 01



- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2017. *Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna Al-Tanmiyah Pada Q.S. Al-Isra: 23-24*, JURNAL PIGUR Volum 01, Nomor 01
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan Dan Prospektif di Era Globalisasi*. Jurnal Tarsyid Jurnal Pendidikan Islam Volum 01, Nomor 01
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2019. *Metodologi Dasariyah Ilahiyah Horizon Keilmuan: Relasi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos Dan Metakosmos (Teoantroposentris)*, dalam Fahrurrozi, M.A. dkk. 2019. *Horizon Ilmu: Titik Temu Integratif Dalam Tridharma*. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Hadits Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadits*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2021. *Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan*. Lombok: instituteBALEinstitute
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2021. *Arah Pergrekan Pemuda NW: refleksi Satu Tahun PW Pemuda NW NTB Periode 2020-2024*, Lombok: instituteBALEinstitute
- Yusuf. 1976. *Sejarah Ringkas perguruan NWDI, NBDI, dan NW*. Selong-Lombok Timur NTB: Garuda
- Zein, Muhammad. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

### Internet

Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I., *ARAH GERAKAN PEMUDA NW Menjaga Tradisi Organisasi Dan Adaptasi Golobalisasi*, (Online), lihat di <http://ntb.pemudanw.or.id/opini/arah-gerakan-pemuda-nw/2020/> akses 27/11/2020

Dr. Lalul Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. , *MEMOAR TGH. LALU ANAS HASYRI DALAM BERDAKWAH MENJARING KADER DAN MELAHIRKAN DUTA NW DI NUSANTARA*, (Online), lihat di <https://nwonline.or.id/artikel/> akses 27/11/2020

Gufran, M. (2019) *Baiat di organisasi Nabdlatul Wathan dalam perspektif komunikasi intrapersonal*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Mataram. h. 39 (online) lihat di <http://etheses.uinmataram.ac.id/2169/> akses 27/11/2020

SNNJAMBI.COM Tebo, *Resmi Dilantik, PWNW Jambi Fokus Empat Bidang*, (Online) lihat di <https://snnjambi.com/2020/09/18/resmi-dilantik-pwnw-jambi-fokus-empat-bidang/> diakses pada 11/27/2020 15:15

Yusran Khaidir, *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nabdlatul Wathan Jakarta*, (Online) lihat di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24708/1/Yusran%20Khaidir.pdf> diakses pada 26/11/2020 4:44 PM